

**UPAYA NEGOSIASI SINGAPURA TERHADAP PENYELENGGARAAN
KONSER TAYLOR SWIFT “THE ERAS TOUR”
SKRIPSI**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

RAVI NALDO

21323292

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

UPAYA NEGOSIASI SINGAPURA TERHADAP PENYELENGGARAAN

KONSER TAYLOR SWIFT “THE ERAS TOUR”

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

RAVI NALDO

21323292

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA NEGOSIASI SINGAPURA TERHADAP PENYELENGGARAAN

KONSER TAYLOR SWIFT “THE ERAS TOUR”

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal

17 Maret 2025

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 2 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.
- 3 Ayu Heryati Naqsabandiyah, S.IP., M.A.

Tanda Tangan

Karina
Rizki
Ayu

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 17 Maret 2025



RAVI NALDO

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan Penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	10
1.7 Argumen Sementara	12
1.8 Metode Penelitian	14
1.8.1 Jenis Penelitian.....	14
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	14
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	14
1.8.4 Proses Penelitian.....	14
1.9 Sistematika Pembahasan	15
BAB 2	17
<i>PERSPECTIVE TAKING, ASKING QUESTIONS, DAN INFORMATION REVEAL</i> DALAM NEGOSIASI SINGAPURA.....	17
2.1 <i>Perspective Taking</i>: Singapura dalam Pengambilan Sudut Pandang ...	18
2.2 Singapura dalam Menanyakan Kepentingan dan Prioritas Negosiasi . 22	
2.3 Singapura dalam Menyatakan Kepentingan dan Prioritas Negosiasi . 27	
BAB 3	32
<i>UNBUNDLE THE ISSUES, VALUE-ADDED, PACKAGE DEALS, DAN EQUIVALENT OFFERS</i> DALAM NEGOSIASI SINGAPURA.....	32
3.1 <i>Unbundle The Issues</i>: Perluasan Isu Negosiasi oleh Singapura	33
3.2 Tukar-Menukar Nilai Tambah dalam Negosiasi Singapura	36
3.3 Penawaran Paket Negosiasi Singapura	38

3.4 Penawaran dengan Nilai Setara oleh Singapura dalam Negosiasi	41
BAB 4	46
PENUTUP.....	46
4.1 Kesimpulan	46
4.2 Rekomendasi.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Analisis Studi Kasus Menggunakan Strategi Negosiasi Integratif.....	49
--	----

ABSTRAK

Penyelenggaraan Konser Taylor Swift “The Eras Tour” telah menuai berbagai respons di dunia, termasuk di kawasan Asia Tenggara, terkhususnya di Singapura. Konser terbaru milik Taylor Swift ini telah mendorong pemerintah Singapura untuk melakukan sebuah upaya negosiasi dengan promotor konser Taylor Swift, AEG Presents, bahkan jauh satu tahun sebelum konser tersebut berhasil diselenggarakan di Singapura pada Maret 2024. Untuk menganalisis upaya negosiasi tersebut, maka penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran negosiasi integratif oleh Leigh L. Thompson agar dapat menganalisis strategi-strategi yang dilakukan telah membawa kedua belah pihak kepada keuntungan yang maksimal atau *win-win negotiation*. Melalui penelitian ini ditemukan Singapura yang telah melakukan pengambilan sudut pandang promotor konser, Singapura yang menanyakan dan menyatakan kepentingan dan prioritas kepada promotor konser meskipun tidak ada informasi terkait umpan balik dari lawan negosiasi yang telah dijajaki, Singapura yang telah melakukan perluasan isu konser Taylor Swift “The Eras Tour”, Singapura dan promotor konser Taylor Swift yang saling tukar-menukar nilai tambah dalam negosiasi, Singapura yang telah melakukan penawaran paket negosiasi kepada promotor konser Taylor Swift, hingga Singapura yang juga telah melakukan penawaran dengan nilai setara kepada promotor konser Taylor Swift.

Kata-kata kunci: Negosiasi Integratif, Singapura, Taylor Swift, Konser, The Eras Tour.

ABSTRACT

Taylor Swift's concert "The Eras Tour" has drawn various responses around the world, including in Southeast Asia, especially in Singapore. Taylor Swift's latest concert has prompted the Singapore government to make a negotiation effort with Taylor Swift's concert promoter, AEG Presents, even one year before the concert was successfully held in Singapore in March 2024. To analyze the negotiation efforts, this research uses the integrative negotiation framework by Leigh L. Thompson in order to analyze the strategies undertaken that have brought both parties to maximum benefit or win-win negotiation. Through this research, it is found that Singapore has taken the concert promoter's point of view, Singapore has asked and expressed its interests and priorities to the concert promoter even though there is no information regarding feedback from the negotiating opponent that has been explored, Singapore has expanded the issue of Taylor Swift's concert "The Eras Tour", Singapore and Taylor Swift's concert promoter have exchanged added value in negotiations, Singapore has offered a negotiation package to Taylor Swift's concert promoter, and Singapore has also made an offer of equal value to Taylor Swift's concert promoter.

Keywords: Integrative Negotiations, Singapore, Taylor Swift, Concert, The Eras Tour.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal bulan November 2022, Taylor Swift melalui akun media sosial instagramnya mengumumkan bahwa dia akan menyelenggarakan serangkaian konser terbarunya yang diberi tajuk “The Eras Tour”. Konser tersebut merupakan representasi perjalanan karir Taylor Swift selama berkiprah di industri musik dari awal berkarir hingga saat ini. Konser Taylor Swift “The Eras Tour” ini akan dimulai penyelenggaraan perdana pada bulan Maret 2023. Di mana, Amerika Serikat menjadi titik awal penyelenggaraan konser tersebut, kemudian konser akan dilanjutkan ke berbagai negara di dunia sebagai titik lanjut destinasi internasional dari konser “The Eras Tour” (France 2022).

Pengumuman bahwa Taylor Swift akan menyelenggarakan konser bertajuk “The Eras Tour” ini bersamaan dengan perilisan tanggal-tanggal destinasi konser tersebut yang akan dimulai penyelenggaraannya di Amerika Serikat (Willman 2022). Setelah enam bulan pengumuman konser Taylor Swift “The Eras Tour” di Amerika Serikat tersebut, kemudian pada Juni 2023 Taylor Swift merilis tanggal-tanggal destinasi internasional dari konser “The Eras Tour” atau tanggal penyelenggaraan konser di luar Amerika Serikat. Di mana, Singapura menjadi salah satu negara yang menjadi pemberhentian Taylor Swift dalam penyelenggaraan konser “The Eras Tour” ini yang direncanakan akan diselenggarakan pada bulan Maret 2024 (Willman 2023).

Berbicara mengenai Singapura, negara ini diketahui telah aktif memanfaatkan lokasinya yang strategis untuk kemudian dapat menyelenggarakan acara-acara besar berskala internasional. Penyelenggaraan acara-acara besar berskala internasional ini telah mendatangkan banyak wisatawan mancanegara ke Singapura sehingga dapat menumbuhkan perekonomian negara tersebut. Dukungan pemerintah Singapura terhadap acara besar berskala internasional seperti halnya acara seni dan acara hiburan juga dapat dilihat melalui Badan Pengembangan Ekonomi Singapura (EDB) dan Otoritas Pengembangan Media Infocom (IMDA) yang secara aktif mempromosikan Singapura sebagai pusat media dan hiburan (ASEAN Briefing 2024).

Meskipun demikian, wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Singapura sempat mengalami penurunan persentase yang cukup signifikan akibat pandemi Covid 19 tahun 2020 yang menunjukkan penurunan sebesar 85 persen atau hanya sekitar 2.7 juta wisatawan mancanegara yang masuk (Adelina Tan 2021). GDP negara tersebut juga sempat menyentuh angka -3.9 persen pada masa pandemi tahun 2020 (World Bank, n.d.). Angka tersebut kemudian menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan yaitu menjadi 2.9 persen per Maret 2024 atau pada kuartal pertama tahun 2024 (The Business Time 2024). Adapun total wisatawan mancanegara yang masuk ke Singapura di sepanjang tahun 2024 telah menyentuh angka 16.5 juta wisatawan mancanegara (Department of Statistics Singapore, n.d.).

Berangkat dari data tersebut, hal ini menunjukkan bahwa adanya komitmen serius Singapura dalam mencapai “Visi Ekonomi Singapura 2030” yaitu keinginan akan ekonomi Singapura yang dinamis dan tangguh. Di mana, salah satu sektor

penting yang ingin dibangkitkan kembali pasca pandemi Covid-19 adalah sektor pariwisata. Sektor ini tercatat mampu kembali pulih salah satunya disebabkan oleh hadirnya konser milik Taylor Swift pada tahun 2024 (Government of Singapore 2024). Sektor pariwisata Singapura tercatat memperoleh pemasukan sebesar 22.4 miliar dolar Amerika Serikat pada periode Januari hingga September 2024 dengan persentase terbesarnya berasal dari wisata, hiburan, dan permainan sebesar 25%. Peningkatan pariwisata ini salah satunya juga disebabkan oleh penyelenggaraan konser Taylor Swift yang di samping itu juga mengakibatkan citra Singapura di mata global semakin meningkat (Singapore Tourism Board 2025).

Apabila dilihat ke belakang, keberhasilan pemerintah Singapura dalam menumbuhkembangkan kembali perekonomiannya melalui sektor pariwisata ini, didorong oleh keinginan untuk menghidupkan kembali Sports Hub Singapura (Raguraman 2024). Dapat diketahui bersama bahwa Sports Hub Singapura pada tahun 2020 telah menghadapi masa sulit akibat pandemi Covid 19 yang mengharuskan adanya pembatasan mobilitas manusia. Sehingga hal tersebut mengakibatkan pendapatan Sports Hub Singapura ini yang mayoritas diperoleh dari acara langsung baik berupa acara olahraga maupun acara hiburan menjadi hilang (Lim 2021). Upaya untuk menghidupkan kembali Sports Hub Singapura ini lantas ditangani langsung oleh Menteri Kebudayaan, Masyarakat, dan Pemuda Singapura yang dalam hal ini adalah Edwin Tong (Raguraman 2024).

Upaya Edwin Tong dalam menghidupkan kembali Sports Hub Singapura ini dapat dilihat dalam upaya negosiasi yang telah dijajaknya selaku Menteri Kebudayaan, Masyarakat, dan Pemuda Singapura yang diketahui telah menggandeng pengelola Sports Hub Singapura yaitu Kallang Alive Sport

Management (KASM) untuk datang langsung ke Amerika Serikat (Raguraman 2024), agar dapat bertemu dan melakukan negosiasi langsung dengan promotor konser Taylor Swift “The Eras Tour” yaitu AEG Presents (ABC News 2024).

Tidak hanya itu, upaya negosiasi tersebut diketahui telah dikomandoi langsung oleh Edwin Tong. Upaya ini ditempuh dengan harapan agar Taylor Swift mau datang dan menyelenggarakan konser terbarunya yang bertajuk “The Eras Tour” tersebut di Singapura. Upaya negosiasi ini telah dijajaki kedua belah pihak bahkan satu tahun sebelum konser Taylor Swift “The Eras Tour” berhasil disepakati untuk diselenggarakan di Singapura pada Maret 2024. Bahkan upaya negosiasi tersebut dilakukan sebelum Taylor Swift mengumumkan tanggal destinasi internasional konser “The Eras Tour” pada Juni 2023 (Raguraman 2024).

Berangkat dari upaya negosiasi yang telah dijajaki tersebut, dapat dipahami bahwa upaya negosiasi tersebut telah berhasil membawa Singapura kepada sebuah kesepakatan negosiasi di mana Konser Taylor Swift “The Eras Tour” ini disepakati untuk diselenggarakan di Singapura selama tiga hari pada bulan Maret 2024. Meskipun demikian, Singapura kemudian memprediksi akan adanya potensi tingginya minat penonton sehingga Singapura meminta agar Taylor Swift ini mau untuk memperpanjang penampilannya di Singapura menjadi tiga hari lagi. Diketahui, permintaan Singapura tersebut disepakati sehingga total keseluruhan hari penyelenggaraan konser “The Eras Tour” di Singapura menjadi enam hari konser (Nababan 2024).

Namun, menjelang penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” di Singapura selama enam hari di bulan Maret 2024 tersebut, muncul dinamika di kawasan Asia Tenggara khususnya di negara-negara tetangga Singapura seperti

Thailand dan Filipina yang kemudian mengklaim bahwa pemerintah Singapura tidak ramah dan telah melakukan upaya monopoli agar Taylor Swift hanya mau datang dan menyelenggarakan konsernya “The Eras Tour” di Singapura saja. Pemerintah Singapura diklaim telah memberikan kontrak eksklusif kepada AEG Presents, selaku promotor konser Taylor Swift, berupa insentif lebih kurang 3 juta dolar Amerika Serikat (Pusparisa 2024). Perdana Menteri Thailand, Srettha Thavisin mengklaim mengetahui kontrak eksklusif tersebut langsung dari promotor konser, AEG Presents. Namun saat ditanyakan oleh media terkait klaim Thailand tersebut, AEG Presents tidak memberikan respons sama sekali (A. Ng 2024).

Adanya dinamika berupa respons dari negara tetangga Singapura ini, Perdana Menteri Singapura, Lee Hsien Loong, kemudian menyampaikan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Singapura tersebut kepada pihak Taylor Swift bukanlah sebuah upaya yang tidak ramah terhadap negara tetangganya. Melainkan, Singapura menilai bahwa hal tersebut wajar saja untuk dilakukan. Pemerintah Singapura juga mengklaim bahwa dengan upaya tersebutlah yang pada akhirnya Taylor Swift mau datang ke kawasan Asia Tenggara untuk menyelenggarakan konser “The Eras Tour” tersebut meskipun hanya di Singapura saja (Magramo 2024). Edwin Tong selaku komando dalam negosiasi tersebut juga mengatakan bahwa pembicaraan negara tetangga terkait tingginya nominal insentif yang diberikan Singapura kepada pihak Taylor Swift itu tidaklah setinggi yang dibicarakan (A. Ng 2024).

Meskipun demikian, upaya negosiasi tersebut berhasil disepakati dengan hasilnya adalah Konser Taylor Swift “The Eras Tour” dapat diselenggarakan di Singapura pada Maret 2024 selama 6 hari. Kesepakatan antara Singapura melalui

Menteri Kebudayaan, Masyarakat dan Pemuda Singapura beserta pengelola Sports Hub Singapura Kallang Alive Sport Management (KASM) ini dengan promotor konser Taylor Swift tersebut tercatat berhasil disepakati pada bulan Mei 2023. Di mana jarak antara berhasilnya disepakati negosiasi tersebut dengan pengumuman resmi dari Taylor Swift sendiri terkait dengan penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” di Singapura ini hanya berjarak satu bulan saja atau diumumkan pada Juni 2023 (Raguraman 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya negosiasi Singapura terhadap penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari penjelasan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana potensi yang dimiliki oleh Taylor Swift dan konsernya “The Eras Tour” bagi Negara Singapura.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana upaya Singapura yang dalam konteks ini adalah upaya negosiasi dalam merespons penyelenggaraan konser terbaru milik Taylor Swift yang bertajuk “The Eras Tour” tersebut.

1.4 Cakupan Penelitian

Penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” yang diselenggarakan mulai dari Amerika Serikat pada Maret tahun 2023 hingga berakhir atau selesai di Kanada pada Desember 2024 ini telah menuai berbagai macam perhatian serta respons dari negara-negara di dunia. Dalam konteks kawasan Asia Tenggara, Singapura yang memiliki keinginan untuk menumbuhkembangkan perekonomiannya melalui sektor pariwisata ini menginginkan agar Sports Hub Singapura dapat hidup kembali setelah hilangnya pendapatan akibat pandemi Covid 19 pada tahun 2020. Keinginan inilah yang kemudian mendorong Pemerintah Singapura melalui Menteri Kebudayaan beserta pengelola Sports Hub yaitu KASM untuk melakukan sebuah upaya negosiasi dengan promotor konser Taylor Swift, AEG Presents, bahkan jauh satu tahun sebelum konser tersebut berhasil diselenggarakan selama enam hari di Singapura pada Maret 2024. Melalui upaya negosiasi tersebut, Singapura ingin agar penyanyi Taylor Swift mau datang dan menyelenggarakan konser terbarunya di Singapura. Upaya negosiasi ini tercatat telah berhasil disepakati dan membawa dampak ekonomi dan prestise bagi kedua belah pihak meskipun dinamika yang muncul memperlihatkan Singapura satu-satunya negara di kawasan Asia Tenggara yang dilirik oleh Taylor Swift.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada artikel yang berjudul “*Research on Music Album Sales and Commercial Economic Value: Taking Taylor Swift as Evidence*” yang ditulis oleh Zhuoer Zhang memaparkan tentang bagaimana kemampuan yang dimiliki dan diterapkan oleh Taylor Swift selama berkarir di industri musik telah mengantarkan Taylor Swift

tidak hanya pada sebuah popularitas melainkan juga pada sebuah keuntungan pendapatan ekonomi yang dapat diperolehnya. Kemampuan yang dimiliki dan diterapkan oleh Taylor Swift ini dilihat mulai dari aspek penjualan album, *streaming*, hingga aspek penjualan tiket konser milik Taylor Swift itu sendiri. Aspek-aspek tersebut kemudian dilihat dari sudut pandang studi ekonomi sehingga kesuksesan Taylor Swift ini dapat dipahami dan dipelajari oleh artis atau penyanyi lain agar juga dapat memperoleh kesuksesan dan keuntungan pendapatan ekonomi yang sama dan bersifat *sustain* dalam berkarir di industri musik dunia (Zhang 2022).

Pada artikel jurnal yang berjudul “*Economic Impact of Women in Entertainment: A Case Study on Taylor Swift and Barbie*” yang ditulis oleh Marie Angelique Arroyo memaparkan tentang bagaimana dampak Taylor Swift dan Film Barbie. Taylor Swift serta Film Barbie yang fokus dilihat sebagai “seorang perempuan” ini telah berhasil menimbulkan dampak perekonomian yang signifikan dalam dunia hiburan. Kehebatan finansial yang dimiliki oleh Taylor Swift dan Film Barbie telah mengarahkan kedua aktor ini pada sebuah kesuksesan berupa banyaknya pintu aliran pendapatan atau keuntungan yang menjadi terbuka. Hal tersebut menggarisbawahi bahwa “seorang perempuan” memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian bahkan mampu merubah lanskap perekonomian itu sendiri (Arroyo 2023).

Pada artikel jurnal yang berjudul “*The Economics Behind the Billions: How Taylor Swift and MrBeast Can Be Used to Teach Economics*” yang ditulis oleh Signe DeWind, Wayne Geerling, Kelsey Halfen, dan G. Dirk Mateer ini memaparkan tentang bagaimana kesuksesan Taylor Swift dan MrBeast yang dilihat

sebagai “seorang pengusaha” dapat dipelajari dan diteladani dalam studi ekonomi. Latar belakang Taylor Swift dan MrBeast sebagai pemengaruh yang populer di tengah masyarakat memiliki peranan penting dalam pemahaman akan bisnis atau ekonomi. Taylor Swift yang saat ini sukses melalui serangkaian konser terbarunya yang bertajuk “The Eras Tour” serta MrBeast melalui konten media sosialnya berupa video yang menjadi viral itu sangat membantu generasi Z dalam memahami bisnis atau ekonomi sehingga ikut terpacu minatnya untuk meraih kesuksesan yang sama (DeWind et al. 2023).

Pada jurnal artikel yang berjudul “*Look What You Made Her Do: How Swift, Streaming, and Social Media Can Increase Artists’ Bargaining Power*” yang ditulis oleh Emily Tribulski ini memaparkan tentang bagaimana perkembangan teknologi telah menuntut para artis untuk dapat meningkatkan kemampuan negosiasi atau daya tawarnya di industri musik itu sendiri. Diketahui bahwa Taylor Swift yang sempat terlibat konflik dengan seorang pemilik label rekaman membuat isu atas hak-hak artis menjadi sorotan publik. Isu tersebut menjadi pelajaran berharga akan betapa pentingnya kemampuan negosiasi atau daya tawar yang dimiliki oleh seorang artis dalam industri musik sehingga tidak merasa tertindas oleh label rekaman serta dapat senantiasa mempertahankan kepemilikannya atas musik dan kontrak yang bersahabat (Tribulski 2020).

Berangkat dari sejumlah penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa Taylor Swift ini bukanlah seorang penyanyi biasa pada umumnya. Dampak luar biasa dan signifikan yang dibawa oleh Taylor Swift dalam ekonomi membuatnya menjadi pusat perhatian baik bagi para peneliti maupun bagi para aktor negara dalam hal ini pemerintah. Tidak hanya itu, berita atau isu yang

berkaitan dengan Taylor Swift selama berkarir di industri musik bahkan selalu populer dan dapat menjadi sebuah pelajaran penting khususnya dalam melihat peluang dalam perekonomian. Namun, sejumlah penelitian yang telah dipaparkan di atas belum ada yang melihat atau meneliti Taylor Swift dari kacamata hubungan internasional yang khususnya dalam konteks ini adalah kacamata negosiasi yang telah melibatkan aktor negara di dalamnya. Oleh karena itu, penulis kemudian hadir melalui tulisan ini untuk membuka dan memperkaya perspektif baru bagi pembaca sehingga dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Taylor Swift ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis penelitian ini adalah konsep *Integrative Negotiation* atau yang dikenal juga dengan konsep *Win-Win Negotiation: Expanding The Pie* yang ditulis oleh Leigh L. Thompson. Konsep *Integrative Negotiation* ini menggambarkan sebuah proses dalam negosiasi yang memiliki sifat saling menguntungkan bagi kedua belah pihak yang tengah melakukan negosiasi. Sifat saling menguntungkan tersebut menandakan bahwa semua peluang yang telah ditawarkan di atas meja negosiasi telah sepenuhnya dimanfaatkan sehingga tidak ada satu pun sumber daya yang tertinggal atau tersisa di atas meja negosiasi (Thompson 2014, 92).

Terdapat beberapa pilihan strategi yang dapat dipilih atau dilakukan oleh negosiator untuk mencapai negosiasi yang bersifat integratif ini sehingga negosiasi yang nantinya berjalan dapat dengan efektif dan sukses meraih sebuah kesepakatan. Beberapa pilihan strategi ini telah disusun berdasarkan tingkat di mana lawan

negosiator apabila bersifat kooperatif hingga ke tingkat di mana apabila lawan negosiator sedikit lebih sulit untuk ditaklukkan dalam mencapai kata sepakat. Pertama adalah strategi *perspective taking* (pengambilan sudut pandang), di mana strategi ini mendorong negosiator agar dapat melihat dari kacamata atau perspektif lawan negosiasi. Strategi ini salah satu strategi efektif dalam mencegah terjadinya kebuntuan dalam negosiasi sehingga negosiasi menjadi saling menguntungkan. Strategi yang kedua adalah *ask questions about interests and priorities* (menanyakan kepentingan dan prioritas), di mana strategi ini mendorong negosiator agar dapat mengajukan serangkaian pertanyaan yang bersifat diagnostik sehingga mampu memperluas informasi terkait dengan kepentingan dan prioritas lawan negosiasi. Strategi yang ketiga adalah *reveal information about your interests and priorities* (menyatakan kepentingan dan prioritas), di mana strategi ini mendorong negosiator agar dapat mengkomunikasikan kepentingannya dalam negosiasi berupa minat dari negosiator itu sendiri. Hal ini akan mendorong lawan negosiasi juga akan mengkomunikasikan hal yang sama (Thompson 2014, 97–101).

Strategi yang keempat adalah *unbundle the issues* (memperluas isu), di mana strategi ini mendorong negosiator agar mampu memperluas isu atau permasalahan yang diangkat dalam negosiasi dengan cara menambahkan, menguraikan, hingga menciptakan isu atau permasalahan baru sehingga lebih berpotensi tinggi untuk disepakati dan tentunya menguntungkan. Strategi yang kelima adalah *logrolling and value-added trade-offs* (tukar-menukar nilai tambah), di mana strategi ini mendorong negosiator untuk saling tukar-menukar isu atau permasalahan yang diangkat dalam negosiasi sehingga negosiator dapat memperoleh keuntungan dari isu yang ditukar dan dianggap penting tersebut. Strategi yang keenam adalah *make*

package deals, not single-issue offers (penawaran paket negosiasi), di mana strategi ini mendorong negosiator untuk mampu mengemas kepentingannya dalam berbagai bentuk tawaran negosiasi yang menarik. Terakhir, strategi yang ketujuh adalah *make multiple offers of equivalent value simultaneously* (berbagai penawaran dengan nilai setara), di mana strategi ini mendorong negosiator untuk mampu membuat alternatif penawaran lain secara sekaligus atau bersamaan dengan tetap mengacu pada nilai atau kepentingan utama dalam negosiasi (Thompson 2014, 101–4).

Berangkat dari konsep *integrative negotiation* dengan berbagai pilihan terkait dengan strategi negosiasinya ini, maka dapat dipahami bahwa konsep dan beberapa dari strategi ini cocok untuk kemudian digunakan dalam upaya menganalisis bagaimana negosiasi yang telah dijalankan oleh Singapura terhadap penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” telah membawa kedua belah pihak yang bernegosiasi ini kepada sebuah kesepakatan negosiasi yang saling menguntungkan atau *win-win negotiation*.

1.7 Argumen Sementara

Berangkat dari konsep *integrative negotiation*, Singapura dilihat telah menerapkan beberapa strategi efektif dalam negosiasi integratif tersebut. Strategi pertama, Singapura dalam momentum konser Taylor Swift “The Eras Tour” telah melihat dan memahami sudut pandang dari sisi promotor konser terkait dengan pelaksanaan konser internasional beserta kebutuhan dari konser itu sendiri yang sekiranya diharapkan dan diperlukan. Meskipun sudut pandang ini didasarkan Singapura hanya kepada pengalaman promotor konser yang pernah

menyelenggarakan konser di Singapura. Strategi kedua, Singapura telah menanyakan kepentingan dan prioritas promotor konser Taylor Swift. Meskipun upaya ini tidak ada informasi berupa umpan balik lawan negosiasi yang menunjukkan kebenaran telah dilakukan di meja negosiasi. Strategi ketiga, Singapura juga telah menyatakan kepentingan dan prioritas apa yang mereka bawa. Meskipun upaya ini juga tidak ada informasi yang menunjukkan apakah benar telah dilakukan di meja negosiasi.

Strategi keempat, Singapura juga telah memperluas isu berupa penyelenggaraan konser menjadi isu Singapura terkait dengan permintaan hak eksklusif penyelenggaraan konser agar konser di Singapura saja. Strategi kelima, di mana penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” yang berhasil diselenggarakan karena adanya upaya negosiasi Pemerintah Singapura dengan pihak promotor konser telah menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Strategi keenam, Singapura menawarkan penawaran paket negosiasi yang dikemas semenarik mungkin untuk menarik perhatian promotor konser Taylor Swift seperti tim penyelenggara konser yang dijamin terbaik, lokasi konser yang terbaik untuk penyanyi Taylor Swift, ruang gerak bagi keseluruhan tim penyelenggara konser dalam mengoperasikan konser yang dijamin aman bebas gangguan, hingga keseluruhan lingkungan yang dijamin baik. Terakhir, strategi ketujuh di mana strategi alternatif yang merupakan senjata efektif dari Singapura dalam mendatangkan Taylor Swift melalui pemberian kontrak eksklusif berupa insentif khusus.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Di mana, metode dan pendekatan tersebut akan digunakan penulis untuk memahami isu yang diangkat sehingga pada akhirnya mampu menggambarkan serta menguraikan secara lebih detail dan sistematis terkait dengan isu yang diangkat penulis serta mampu menjawab pokok permasalahan dalam penelitian ini.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam tulisan ini adalah Singapura yang terdiri dari Kementerian Kebudayaan, Masyarakat dan Pemuda Singapura beserta Kallang Alive Sport Management (KASM) yang melakukan negosiasi dengan promotor konser Taylor Swift, AEG Presents. Di samping itu, objek penelitian dalam tulisan ini adalah upaya negosiasi. Adapun alasan mengapa upaya negosiasi yang dijadikan objek penelitian adalah untuk memperlihatkan strategi negosiasi yang dijalankan Singapura sehingga pada akhirnya berhasil menyelenggarakan konser Taylor Swift “The Eras Tour”.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data sekunder melalui aktivitas studi literatur. Literatur yang dimaksud di sini adalah buku, jurnal, hingga artikel daring terkait yang memuat isu penelitian serta mendukung penulisan penelitian ini.

1.8.4 Proses Penelitian

Adapun proses penelitian yang akan ditempuh oleh penulis adalah melakukan riset dan pengumpulan data terkait isu penelitian melalui studi literatur seperti buku,

jurnal, hingga artikel daring yang kemudian akan dianalisis sehingga mampu memahami, menarik kesimpulan, serta menjawab pokok permasalahan dalam penelitian ini.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam bentuk bab-bab yang keseluruhannya terdiri dari empat bab dengan keterangan sebagai berikut:

Bab 1 berisikan tentang pendahuluan penelitian terkait upaya negosiasi Singapura terhadap penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, hingga sistematika pembahasan.

Bab 2 berisikan tentang pembahasan yang mencakup analisis lebih detail tentang upaya negosiasi Singapura terhadap penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” yang kemudian dicocokkan serta dianalisis menggunakan strategi efektif dalam negosiasi integratif berupa strategi *perspective taking* (pengambilan sudut pandang), *ask questions about interests and priorities* (menanyakan kepentingan dan prioritas), dan *reveal information about your interests and priorities* (menyatakan kepentingan dan prioritas).

Bab 3 berisikan tentang pembahasan yang mencakup analisis lebih detail tentang upaya negosiasi Singapura terhadap penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” yang kemudian dicocokkan serta dianalisis menggunakan strategi efektif dalam negosiasi integratif berupa strategi *unbundle the issues* (memperluas isu), *logrolling and value-added trade-offs* (tukar-menukar nilai tambah), *make*

package deals, not single-issue offers (penawaran paket negosiasi), dan *make multiple offers of equivalent value simultaneously* (berbagai penawaran dengan nilai setara).

Bab 4 berisikan tentang pemahaman akhir dari penelitian terkait upaya negosiasi Singapura terhadap penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” berupa kesimpulan yang telah berhasil didapatkan serta pada bab ini juga akan berisikan rekomendasi terkait penelitian di masa yang akan datang.

BAB 2

PERSPECTIVE TAKING, ASKING QUESTIONS, DAN INFORMATION

REVEAL DALAM NEGOSIASI SINGAPURA

Negara Singapura dalam melakukan sebuah negosiasi, pada umumnya akan cenderung menginginkan sebuah hubungan yang akan terjalin nantinya itu dapat bersifat jangka panjang. Keinginan Singapura ini dapat dilihat dalam perilaku mereka di meja negosiasi yang terlihat menunjukkan sikap positif, gigih, hingga komitmen yang tinggi terhadap tujuan yang hendak mereka capai dalam sebuah negosiasi. Salah satu contohnya dalam upaya pengumpulan informasi, Singapura memandang dan memegang penting peranan waktu dalam bernegosiasi. Pemanfaatan waktu yang baik dalam bernegosiasi akan membuat informasi yang terkumpul nantinya itu dapat bersifat lebih matang dan menguntungkan negosiator (Katz 2006, 4).

Dalam konteks penyelenggaraan Konser Taylor Swift “The Eras Tour” di Singapura ini, Singapura diketahui telah melakukan negosiasi dengan promotor konser Taylor Swift bahkan jauh satu tahun sebelum hari pertama konser di negara tersebut berhasil diselenggarakan (Raguraman 2024). Hal ini memperlihatkan dan membuktikan bahwa Singapura telah memanfaatkan waktu yang ada sehingga informasi yang terkumpul menjadi matang dan negosiasi yang berjalan menjadi untung dan sukses disepakati oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu, bab ini akan fokus untuk menganalisis lebih lanjut terkait bagaimana kemudian strategi negosiasi integratif yang telah dijalankan Singapura dengan promotor konser Taylor Swift terkait dengan sudut pandangnya hingga kepentingan dan prioritas apa

yang dibawa oleh masing-masing pihak yang bernegosiasi sehingga dapat saling bertemu di atas meja perundingan.

2.1 *Perspective Taking*: Singapura dalam Pengambilan Sudut Pandang

Perspective taking dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh negosiator dalam sebuah negosiasi berupa upaya pengambilan sudut pandang. Adapun maksud dari pengambilan sudut pandang dalam konteks ini adalah negosiator harus mampu melihat dan memahami langsung situasi atau kondisi sekitar dengan menggunakan langsung kacamata atau sudut pandang dari lawan negosiasi (Thompson 2014, 97). Kemampuan ini dibutuhkan keterlibatan otak yang baik di dalamnya sehingga pemahaman yang diperoleh nantinya mengenai pihak lawan negosiasi itu dapat menjadi lebih logis serta tidak terpengaruh oleh rasa empati atau emosional kepada lawan negosiasi itu sendiri (Thompson 2014, 98).

Upaya pengambilan sudut pandang ini akan melahirkan berbagai keberhasilan atau keuntungan yang dapat diperoleh dan dirasakan negosiator dalam negosiasi itu sendiri. Adapun keberhasilan atau keuntungan yang dimaksud adalah mulai dari koordinasi yang terbangun antara negosiator dengan pihak lawan akan menjadi lebih baik, kemungkinan menemui jalan buntu dalam negosiasi menjadi dapat dihindari, masalah atau isu dari pihak lawan negosiasi dapat terwadahi dan terselesaikan dengan baik oleh negosiator, sumber daya yang ditawarkan saat negosiasi berlangsung dapat kemudian dipenuhi, hingga upaya-upaya lawan negosiasi dapat ditanggapi dengan cara efektif oleh negosiator (Thompson 2014, 97–98).

Apabila negosiator melakukan pengambilan sudut pandang pihak lawan negosiasi maka negosiator akan mampu berkoordinasi dengan baik dengan pihak lawan tersebut. Hal ini dikarenakan negosiator telah melihat dan memahami langsung sudut pandang mereka sehingga akan ada upaya penyesuaian langkah antar masing-masing pihak yang tengah bernegosiasi. Pengambilan sudut pandang yang dilakukan oleh negosiator juga memiliki keuntungan atau keberhasilan di dalam menghindari kemungkinan akan adanya jalan buntu dalam negosiasi. Hal ini menjadi mungkin untuk dihindari karena adanya penawaran menarik yang kemudian mampu ditawarkan oleh negosiator kepada pihak lawan sehingga minat dari lawan negosiasi menjadi tertarik untuk kemudian mau menerima dan menyepakati tawaran tersebut. Permasalahan atau isu dalam sudut pandang lawan negosiasi juga akan mampu diidentifikasi oleh negosiator sehingga hal ini akan mendorong negosiator tersebut untuk menemukan jalan yang tepat untuk mawadahi dan menyelesaikannya (Thompson 2014, 97).

Pengambilan sudut pandang dari pihak lawan negosiasi juga nantinya akan menguntungkan negosiator dalam perihal sumber daya. Sumber daya yang dimaksud di sini adalah bagaimana kemudian sumber daya yang ditawarkan oleh lawan negosiasi di atas meja akan mampu diklaim oleh negosiator untuk kemudian dapat dipenuhi oleh negosiator itu sendiri sehingga mendorong lawan negosiasi untuk setuju dan sepakat atas upaya pemenuhan oleh negosiator tersebut. Keuntungan atau keberhasilan lain berupa upaya negosiator dalam merespons reaksi lawan menjadi lebih efektif juga dapat dicapai akibat telah adanya pengambilan sudut pandang atau *perspective taking* ini (Thompson 2014, 98).

Berangkat dari serangkaian keuntungan dan keberhasilan tersebut, maka negosiasi yang berjalan dapat kemudian dikategorikan sebagai negosiasi yang bersifat integratif. Terbentuknya integrasi antara negosiator dengan pihak lawan negosiasi dikarenakan negosiator mampu dengan baik mengidentifikasi lawannya sehingga potensi-potensi yang awalnya tidak tampak menjadi muncul ke permukaan. Tidak hanya itu, keuntungan yang diraih bersama baik oleh negosiator maupun pihak lawan negosiasi menjadi lebih maksimal, dan yang paling penting adalah bagaimana hubungan damai yang terjalin antara kedua belah pihak yang bernegosiasi dapat senantiasa diamankan keberlanjutannya (Thompson 2014, 98).

AEG Presents, selaku promotor konser dari Taylor Swift “The Eras Tour” yang berbasis di Los Angeles, Amerika Serikat ini, pada tahun 2019 diketahui telah memilih Singapura sebagai kantor pusat regional untuk kawasan Asia-Pasifik dengan Matthew Lazarus-Hall ditunjuk sebagai *vice presidentnya*. Pemilihan Singapura menjadi kantor pusat regional ini dikarenakan Singapura dinilai sebagai pusat bisnis di kawasan tersebut. Tidak hanya itu, penempatan Singapura sebagai kantor pusat regional di kawasan Asia-Pasifik ini juga menjadi komitmen kuat yang ingin ditampilkan oleh AEG Presents kepada mitra bisnisnya. Matthew Lazarus-Hall dengan pengalaman telah mempromotori ratusan konser internasional ini juga menyampaikan bahwa mereka akan secara aktif menyelenggarakan konser berskala global di kawasan Asia Pasifik (The Straits Times 2019).

Berbicara mengenai Konser Taylor Swift “The Eras Tour”, Singapura berupaya dalam melakukan pengambilan sudut pandang atau *perspective taking* dari pihak promotor konser. Menariknya, pengambilan sudut pandang oleh Singapura terhadap promotor konser ini didasarkan kepada serangkaian

pengalaman dari berbagai pihak promotor konser yang ada dan telah sukses menyelenggarakan konser di Singapura. Dalam momentum penyelenggaraan konser tersebut, Menteri Kebudayaan, Masyarakat dan Pemuda Singapura, Edwin Tong, mengatakan bahwa promotor konser seorang penyanyi telah memiliki perhitungannya sendiri. Mereka juga telah menentukan di mana mereka akan menyelenggarakan konser dan berapa lama mereka akan menyelenggarakan konser tersebut. Lalu, mereka juga telah menentukan akan di mana melanjutkan penyelenggaraan konser berikutnya dan di mana tidak akan melanjutkan penyelenggaraan konser (A. Ng 2024).

Pengambilan sudut pandang dari promotor konser oleh Singapura dalam upaya melihat mengapa kemudian Singapura yang dilirik oleh para penyanyi. Beberapa promotor konser yang sebelumnya pernah menyelenggarakan konser di Singapura mengatakan bahwa Singapura diuntungkan oleh geografisnya yang strategis. Contoh sudut pandang ini dapat dilihat dari pernyataan penyelenggara konser, LAMC Productions. Mereka mengatakan bahwa Singapura didatangi oleh para artis dikarenakan rute penerbangan dari artis tersebut yang sebelumnya mereka telah dahulu tampil di Jepang dan Australia. Hal ini dapat dilihat buktinya dalam penyelenggaraan konser band Deep Purple asal Inggris tahun 2024, di mana band ini di Asia hanya tampil di Singapura saja, dan itu dilakukannya setelah mereka melakukan konser di Australia (Raguraman and Hadi 2024). Hal ini juga sesuai dengan penyelenggaraan konser “The Eras Tour” di Singapura yang dilakukan setelah Taylor Swift tampil di Jepang dan Australia (Willman 2023).

Tidak hanya itu, LAMC Productions juga menyampaikan bahwa regulasi terkait pengiriman barang dari luar negeri untuk dapat masuk ke Singapura juga

tidak ketat. Taylor Swift dalam konser “The Eras Tour” diketahui telah menyewa armada sebanyak 90 truk untuk mengangkut segala kebutuhan konser (Raguraman and Hadi 2024). Sedangkan, Singapura diketahui telah memiliki tarif tetap yang cenderung efektif dan efisien dalam pengiriman barang dari luar negeri yang pengklasifikasiannya berdasarkan asal pengiriman barang. Seperti barang yang datang dari Amerika Serikat dikenakan tarif tetap sebesar 24.5%, sedangkan tarif bagi barang yang datang dari Jepang dan Australia hanya dikenakan tarif tetap sebesar 19% (Singapore Customs, n.d.). Hal tersebut jauh berbeda dengan Indonesia yang bahkan memiliki kemungkinan akan barang dikenakan tarif atau biaya tambahan (Direktorat Jenderal Bea dan Cukai 2023).

Di samping itu, promotor konser lainnya seperti Unusual Entertainment mengatakan bahwa stabilitas politik sebuah negara menjadi pertimbangan penting bagi promotor konser sehingga dapat merencanakan konser terlebih dahulu (Raguraman and Hadi 2024). Hal ini terlihat buktinya di mana konser milik Taylor Swift pernah gagal diselenggarakan pada tahun 2014. Konser Taylor Swift tersebut dibatalkan di Thailand dikarenakan adanya kudeta militer yang terjadi di negara tersebut pada tahun 2014 (BBC News 2014).

2.2 Singapura dalam Menanyakan Kepentingan dan Prioritas Negosiasi

Untuk tercapainya sebuah negosiasi integratif, maka diperlukan salah satu strategi dalam bernegosiasi. Strategi yang di maksud di sini adalah di mana negosiator dapat menanyakan kepentingan dan prioritas yang dibawa oleh pihak lawan di atas meja negosiasi. Seorang negosiator yang handal harus mampu mengajukan serangkaian pertanyaan tersebut kepada lawan negosiasinya agar dapat

memperoleh informasi yang berkaitan dengan kepentingan dan prioritas lawan negosiasi tersebut. Seorang negosiator yang mampu mengajukan pertanyaan terkait dengan preferensi lawan ini akan lebih besar kemungkinannya untuk dapat membangun dan menghasilkan sebuah negosiasi yang bersifat integratif dibandingkan dengan negosiator yang tidak mampu mengajukan pertanyaan terkait preferensi tersebut (Thompson 2014, 98).

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat diagnostik. Adapun maksud dari pertanyaan-pertanyaan yang diagnostik dalam konteks ini adalah negosiator dapat menggali informasi secara lebih mendalam terkait kepentingan dan prioritas lawan negosiasi melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan. Kemampuan dalam mengajukan pertanyaan yang bersifat diagnostik ini memiliki beberapa keuntungan. Dua di antaranya adalah mampu menemukan letak nilai dari pihak lawan negosiasi, serta dapat meminimalisir lawan negosiasi untuk menunjukkan perilaku yang keliru atau berbohong terkait dengan informasi dirinya. Oleh sebab itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh negosiator tidak boleh berkaitan langsung dengan BATNA atau harga reservasi yang ditetapkan oleh lawan karena hal ini akan memancing lawan untuk berperilaku bohong dan menunjukkan dirinya yang keliru kepada negosiator (Thompson 2014, 98).

Berbicara mengenai pertanyaan-pertanyaan diagnostik tersebut, terdapat setidaknya dua topik yang dapat dibahas dalam pertanyaan-pertanyaan diagnostik tersebut agar berguna dan dapat disampaikan negosiator kepada lawan negosiasi selama proses negosiasi berlangsung. Topik pertama adalah pertanyaan yang berkaitan dengan kepentingan lawan negosiasi. Adapun maksud dari kepentingan di sini adalah kebutuhan maupun alasan dari negosiator yang menjadi dasar dari isu

atau permasalahannya. Apabila seorang negosiator mampu menanyakan pertanyaan terkait dengan kepentingan lawan negosiasinya ini maka akan menguntungkan dalam segi upaya negosiator dalam mengklaim nilai lawan negosiasi dengan cara berusaha untuk memfasilitasi kebutuhan dari lawan negosiasi tersebut. Tidak hanya itu, informasi yang didapatkan dari mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kepentingan ini akan memperbesar kemungkinan negosiator untuk dapat membentuk sebuah kesepakatan yang saling menguntungkan. Selanjutnya, topik kedua adalah pertanyaan yang berkaitan dengan prioritas dari lawan negosiasi. Adapun maksud dari prioritas di sini adalah sebuah ukuran untuk mengukur urgensi atau penting tidaknya sebuah isu bagi negosiator. Negosiator yang mengetahui hal-hal yang dianggap penting oleh lawannya ini akan memperbesar kemungkinan negosiator memperoleh surplus negosiasi. Tidak hanya itu, isu atau permasalahan yang dalam negosiasi dikenal juga dengan istilah "*pie*" ini dapat dimaksimalkan sehingga kedua belah pihak saling memperolehnya sehingga negosiasi akan bersifat integratif (Thompson 2014, 98–99).

Berangkat dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa sangat penting bagi seorang negosiator untuk juga memiliki kemampuan dalam menanyakan pertanyaan yang tepat terkait kepentingan dan prioritas ini apabila ingin negosiasi yang berjalan bersifat integratif. Apabila tidak, maka negosiasi yang berjalan nantinya belum tentu akan bersifat integratif dan saling menguntungkan. Peranan waktu juga menjadi poin penting dalam strategi ini. Banyaknya waktu yang digunakan dalam upaya memperoleh informasi pihak lawan negosiasi akan membuat ketertarikan antar pihak yang tengah bernegosiasi tersebut menjadi besar dan peluang keberlanjutannya di masa depan akan menjadi besar, ditambah lagi

peluang untuk negosiasi berikutnya berjalan lebih mudah juga menjadi tinggi. Oleh karena itu, motivasi yang kuat dari negosiator sangat diperlukan sehingga negosiator dituntut untuk selalu aktif sehingga pertanyaan yang muncul nantinya menjadi lebih banyak, masalah yang diangkat juga banyak, serta informasi yang terkumpul akan menjadi banyak pula (Thompson 2014, 100).

Dalam konteks pembahasan mengenai penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” ini, Singapura diketahui telah bertemu dan bernegosiasi langsung dengan promotor konser Taylor Swift bahkan jauh satu tahun sebelum hari atau tanggal destinasi internasional konser dirilis ke hadapan publik. Berbicara mengenai promotor konser Taylor Swift dalam penyelenggaraan konser “The Eras Tour” ini, Singapura melalui Menteri Edwin Tong menyampaikan bahwa dia telah bertemu dan menanyakan kepada promotor konser Taylor Swift terkait dengan tanggal, tempat, dan sebagainya yang sekiranya cocok bagi promotor konser. (Nababan 2024).

Tidak hanya menanyakan pertanyaan terkait dengan tanggal atau waktu yang disukai promotor konser Taylor Swift dalam melaksanakan konser, Singapura diketahui juga menanyakan pertanyaan terkait dengan tempat yang dibutuhkan untuk melaksanakan konser internasionalnya tersebut. Di samping itu, kebutuhan akan tim penyelenggara konser yang akan dibutuhkan dalam menangani dan menjamin lancarnya keberlangsungan konser juga menjadi jaminan Singapura kepada pihak promotor konser (Raguraman 2024). Di samping itu, Singapura yang menjadi satu-satunya destinasi konser di kawasan Asia Tenggara juga berpotensi akan didapatinya minat penonton yang tinggi (E. Ng 2023). Sehingga Singapura juga diketahui menanyakan dan meminta promotor konser untuk menambah hari

konser Taylor Swift sebanyak tiga hari lagi sehingga total hari konser “The Eras Tour” disepakati dengan promotor konser menjadi enam hari konser (Melani 2023).

Setelah menanyakan serangkaian pertanyaan tersebut, Menteri Tong menyampaikan bahwa tim Singapura langsung melakukan eksekusi persiapan konser yang pada akhirnya meyakinkan promotor konser untuk sepakat menyelenggarakan konser Taylor Swift “The Eras Tour” di Singapura. Tidak lama dari kesepakatan tersebut berhasil dicapai, pengumuman resmi tanggal konser kemudian juga diumumkan oleh Taylor Swift ke hadapan publik pada Juni 2023 melalui laman instagramnya (Raguraman 2024).

Persiapan Singapura terhadap penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” tersebut dapat dilihat dari upaya Singapura dalam mengatur segala sisi kota agar identik dengan Taylor Swift serta dapat menyenangkan hati para pengemarnya tersebut. Persiapan Singapura dapat dilihat juga mulai dari kedatangan penggemar di bandara di mana Singapura menyediakan berbagai atraksi dan pemutaran lagu Taylor Swift, setiap penjuru kota yang menjual pernak-pernik Taylor Swift, hingga transportasi penggemar ke lokasi konser juga dipersiapkan oleh Singapura (Anwar 2024).

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa meskipun di satu sisi Singapura melalui pernyataan Menteri Tong telah mengklaim bahwa mereka dalam negosiasi telah menanyakan serangkaian pertanyaan kepada pihak promotor konser, namun di sisi lain tidak ditemukan pernyataan atau informasi mendetail terkait tanggapan apa yang diberikan promotor terkait kepentingan dan prioritasnya saat bernegosiasi dengan Singapura. Sehingga pertanyaan Singapura yang diklaim telah dilakukan dalam negosiasi itu belum cukup bukti untuk

menyimpulkan bahwa Singapura telah menanyakan pertanyaan diagnostik (strategi *asking questions*) kepada pihak promotor konser selaku lawan negosiasi. Meskipun konser pada akhirnya tetap berhasil diselenggarakan dan telah menguntungkan kedua belah pihak.

2.3 Singapura dalam Menyatakan Kepentingan dan Prioritas Negosiasi

Tidak hanya kemampuan negosiator di dalam mengajukan serangkaian pertanyaan yang bersifat diagnostik kepada lawan negosiasinya, negosiator juga dituntut agar mampu mengkomunikasikan dengan baik terkait dengan preferensinya berupa kepentingan dan prioritasnya sendiri kepada lawan negosiasi di saat proses negosiasi berlangsung. Pengkomunikasian terkait dengan informasi mengenai preferensi dari negosiator ini tidak disarankan untuk diungkapkan begitu banyak dan jelas. Hal ini dikarenakan akan berpotensi membuat negosiator tersebut mengalami kerugian sendiri. Apalagi informasi yang diberikan nantinya tanpa sadar telah terkait dengan BATNA atau harga reservasinya sendiri (Thompson 2014, 100).

Meskipun demikian, negosiator tetap harus dan bisa mengkomunikasikan preferensinya dengan cara dan seninya tersendiri. Bahkan, apabila negosiator tidak sama sekali mengungkapkan apa kepentingan dan prioritasnya kepada lawan negosiasi, maka akan besar kemungkinan negosiasi yang berjalan serta hasil dari negosiasi nantinya itu tidak akan integratif atau tidak saling menguntungkan untuk kedua belah pihak. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan kata-kata yang tepat. Mengacu kepada sub-bab pembahasan sebelumnya, maka pertanyaan yang diajukan kepada lawan negosiasi terkait dengan upaya menggali informasi

kepentingan dan prioritas lawan negosiasi ini diharapkan adalah pertanyaan yang mana negosiator itu sendiri juga akan dengan senang hati untuk menjawabnya apabila ditanyakan pertanyaan yang sama (Thompson 2014, 100).

Sama halnya dengan sub-bab sebelumnya, terdapat setidaknya dua hal yang dapat negosiator bagikan kepada lawan negosiasinya saat negosiasi tengah berlangsung. Pertama adalah mengungkapkan terkait kepentingan negosiator dalam negosiasi. Adapun maksud dari kepentingan di sini juga sama didefinisikan sebagai kebutuhan maupun alasan dari negosiator yang menjadi dasar dari isu atau permasalahannya. Apabila seorang negosiator mampu membagikan informasi terkait dengan kepentingannya dalam negosiasi ini maka akan membuka peluang yang sama bagi lawan negosiasi untuk dapat mengklaim nilai negosiator dengan cara berusaha untuk memfasilitasi kebutuhan dari negosiator tersebut. Tidak hanya itu, informasi yang dibagikan terkait dengan kepentingan ini akan memperbesar kemungkinan lawan negosiasi untuk dapat membentuk sebuah kesepakatan yang juga saling menguntungkan. Kedua adalah mengungkapkan terkait dengan prioritas negosiator dalam negosiasi. Adapun maksud dari prioritas di sini juga sama yaitu sebuah ukuran untuk mengukur urgensi atau seberapa penting atau tidaknya sebuah isu bagi negosiator (Thompson 2014, 98–99).

Negosiator diharapkan mampu menyampaikan dengan tepat hal-hal yang dianggap penting oleh negosiator kepada lawan negosiasinya ini. Meskipun cara yang dilakukan sama, akan tetapi ada kemungkinan di mana salah satu pihak akan menafsirkannya kurang tepat dan hal ini wajar saja terjadi. Walaupun demikian, pengungkapan terkait kepentingan dan prioritas oleh negosiator perlu dilakukan sehingga negosiasi yang berjalan dapat mengalir dengan baik dan pada akhirnya

akan mencapai kesepakatan yang saling integratif atau saling menguntungkan. Analogi dari upaya pengungkapan ini dapat digambarkan sebagai sebuah “buku yang terbuka”. Maksudnya di sini adalah informasi yang kemudian dapat dibaca oleh lawan negosiasi dan begitupun sebaliknya (Thompson 2014, 101).

Berbicara dalam konteks penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour”, Pemerintah Singapura diketahui tengah fokus mengejar keuntungan ekonomi melalui peningkatan sektor pariwisatanya dengan cara aktif menyelenggarakan banyak acara atau perhelatan besar berskala global seperti halnya konser. Di samping itu, upaya memposisikan Singapura sebagai magnet bagi pertunjukan di kawasan Asia Tenggara juga menjadi fokus yang tidak kalah penting bagi Pemerintah Singapura. Fokus Singapura ini bahkan telah lama dapat dilihat dalam Visi Singapura melalui Departemen Pariwisata 2015. Tujuan utamanya adalah agar citra Singapura yang terbangun tidak hanya mengenai perdagangan atau bisnis, melainkan juga citra baik Singapura dalam pusat perhelatan budaya (Indraswari 2024).

Dalam konteks penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” yang berhasil diselenggarakan di Singapura selama enam hari pada Maret 2024, fokus Singapura dalam membangun citra sebagai pusat perhelatan budaya kembali ditegaskan oleh Pemerintah Singapura. Tepat pada momentum konser Taylor Swift “The Eras Tour” pada Maret 2024, Melalui Menteri Kebudayaan, Masyarakat, dan Pemuda Singapura yang dalam hal ini adalah Edwin Tong kembali menegaskan kepada media dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa upaya menghidupkan kembali Sports Hub merupakan proyek penting bagi pemerintah Singapura serta

juga penting bagi dirinya pribadi selaku seorang menteri di negara tersebut (Raguraman 2024).

Fokus dari Pemerintah Singapura tersebut menunjukkan prediksi awal berupa konser Taylor Swift di Singapura tahun 2024 akan berkontribusi positif terhadap GDP negara tersebut sebesar 0.25 persen yang diperoleh dari belanja konsumen, hingga pendapatan dari sektor pariwisata negara melalui penerbangan hingga akomodasi (Angela Tan 2024). Namun, setelah penyelenggaraan enam hari konser tersebut, tercatat bahwa persentase GDP negara tersebut meningkat sekitar 2.9 persen hanya di beberapa bulan awal tahun 2024 saja. Hal ini menandakan adanya kontribusi positif dari konser Taylor Swift “The Eras Tour” terhadap laju pertumbuhan ekonomi Singapura pasca pandemi Covid-19. Bahkan laju pertumbuhan tersebut dinilai sebagai laju pertumbuhan ekonomi tercepat dalam beberapa tahun terakhir di Singapura (Hakiki 2024, 104). Di mana diketahui juga GDP negara tersebut juga sempat menyentuh angka -3.9 persen pada masa pandemi tahun 2020 (World Bank, n.d.).

Fokus Pemerintah Singapura ini juga dapat terlihat telah tercapai melalui kehadiran Taylor Swift yang menggelar konser “The Eras Tour” satu-satunya di Asia Tenggara ini telah membawa hadirnya para penggemar yang banyak baik dari dalam maupun luar Singapura untuk menonton konser. Sehingga Singapura tidak hanya dipandang sebagai negara perdagangan melainkan juga sebagai *Sports Hub* atau pusat pertunjukan dan budaya di panggung global khususnya di kawasan Asia Pasifik (Indraswari 2024).

Meskipun demikian, penyampaian terkait fokus atau kepentingan dan prioritas Singapura dalam momentum konser Taylor Swift “The Eras Tour” yang

berkaitan dengan ekonomi dan prestise ini, tidak terlihat bahwa fokus atau kepentingan dan prioritas tersebut telah ditegaskan oleh pemerintah Singapura secara langsung kepada pihak promotor konser di dalam upaya negosiasi yang telah dijajaki. Sehingga pemberian pernyataan terkait dengan fokus atau kepentingan dan prioritas Singapura tersebut belum sepenuhnya menunjukkan strategi *information reveal* dalam negosiasi melainkan hanya dalam momentum konser dan itu juga disampaikan dalam wawancara media massa. Meskipun negosiasi yang telah dijajaki menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak.

BAB 3

UNBUNDLE THE ISSUES, VALUE-ADDED, PACKAGE DEALS, DAN EQUIVALENT OFFERS DALAM NEGOSIASI SINGAPURA

Singapura dikenal atau dipandang sebagai negara bisnis di mana kemampuan untuk bernegosiasi kemudian menjadi sebuah kemampuan yang dibutuhkan dalam hal tersebut. Adanya kemampuan dalam bernegosiasi tersebut membuat Singapura mampu melakukan aktivitas tawar-menawar. Adanya kemampuan Singapura dalam melakukan negosiasi, termasuk di dalamnya aktivitas tawar-menawar ini, negara tersebut dinilai memiliki dan menguasai kemampuan bernegosiasi dengan berbagai bentuk atau macam teknik negosiasi (Katz 2006, 1–5).

Meskipun demikian, kemungkinan-kemungkinan seperti halnya proses tawar-menawar dalam negosiasi berjalan panjang tetap saja mungkin terjadi dan dialami oleh orang-orang Singapura ini. Meskipun demikian, sikap mereka dalam melakukan tawar-menawar dalam negosiasi dinilai sangat lugas. Bahkan diketahui bahwa, orang-orang Singapura dalam melakukan negosiasi itu dikenal anti dalam melakukan kebohongan seperti halnya anti dalam menyampaikan informasi yang salah terkait dirinya sendiri kepada lawan negosiasi meskipun hal tersebut bisa saja menguntungkan bagi mereka (Katz 2006, 5).

Apabila dilihat pada kasus penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” ini, Singapura diketahui telah menunjukkan sikap yang gigih dan kompetitif dalam melakukan negosiasi, hal tersebut tercermin mulai dari Singapura melakukan perluasan isu negosiasi hingga berbagai tawaran kompetitif yang diberikan negara tersebut kepada sang penyanyi. Oleh karena itu, bab ini akan fokus untuk

menganalisis lebih lanjut mengenai strategi negosiasi integratif Singapura dalam bernegosiasi yang tercermin dalam serangkaian strategi tawar-menawar negosiasi integratif yang telah berhasil mendatangkan Taylor Swift.

3.1 *Unbundle The Issues*: Perluasan Isu Negosiasi oleh Singapura

Salah satu penyebab seorang negosiator menghadapi sebuah kegagalan dalam negosiasi adalah dikarenakan negosiator tersebut hanya memiliki atau hanya terfokus kepada satu isu negosiasi atau permasalahan negosiasi saja. Apabila negosiator hanya berfokus kepada satu isu negosiasi atau satu permasalahan negosiasi saja, maka negosiasi tersebut akan sangat jauh dari terciptanya hasil atau kesepakatan negosiasi yang integratif atau saling menguntungkan. Melainkan hasil negosiasi yang berjalan akan menjadi lebih bersifat distributif (Thompson 2014, 101).

Untuk menghindari hal tersebut, maka kemampuan negosiator dalam perluasan isu atau masalah dalam negosiasi sangat diperlukan. Adapun maksud dari perluasan isu negosiasi di sini mencakup berbagai upaya seperti menambahkan isu atau permasalahan negosiasi, memisahkan isu atau permasalahan negosiasi yang ada, hingga upaya dalam menciptakan sebuah isu atau permasalahan negosiasi yang baru untuk dirundingkan. Apabila berbagai upaya tersebut mampu diterapkan oleh negosiator maka negosiasi yang berjalan jauh lebih berpotensi untuk mencapai hasil atau kesepakatan yang integratif serta negosiasi menjadi saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Oleh karena itu, di dalam negosiasi integratif diharapkan negosiator mampu tawar-menawar menggunakan minimal dua atau lebih isu atau permasalahan negosiasi yang diangkat (Thompson 2014, 101–2).

Dalam konteks penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” di Singapura, Pemerintah Singapura diketahui tidak hanya berfokus kepada satu isu saja atau yang lebih dikenal dengan istilah “*pie*” dalam negosiasi ini. Adapun yang dimaksud dengan “*pie*” dalam negosiasi adalah permasalahan atau isu dalam negosiasi yang kemudian diperluas dengan cara-cara kreatif sehingga dapat membuka jalan bagi negosiator untuk melihat lebih banyak solusi lain yang dapat diambil dan diterapkan untuk menyelesaikan isu atau permasalahan negosiasi sehingga penyelesaian isu atau permasalahan tersebut akan bersifat “*win-win*” bagi kedua belah pihak dalam negosiasi (Basadur et al. 2000, 54).

Berbicara mengenai penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” di Singapura, Pemerintah Singapura terlihat telah melakukan strategi negosiasi integratif dengan memperluas “*pie*” atau isu negosiasi yang berupa isu konser berhasil diselenggarakan di Singapura. *Pie* atau isu negosiasi tersebut kemudian diperluas lagi menjadi isu yang lebih luas dan penting di mana adanya isu baru yang tercipta berupa keinginan Singapura yang disampaikan kepada pihak promotor konser agar mengeksklusivitkan Singapura saja dengan cara mengangkat dalih akan adanya kemungkinan besar banyaknya peminat atau penonton yang hadir dalam konser Taylor Swift “The Eras Tour” di Singapura kali ini (Raguraman 2024). Terlebih lagi potensi ini menjadi menjadi besar kemungkinannya untuk terjadi dikarenakan konser “The Eras Tour” kali ini hanya akan diselenggarakan di Singapura apabila berbicara dalam konteks kawasan Asia Tenggara, dan potensi ini mungkin untuk terjadi karena Singapura sebagai lokasi konser kedua setelah Jepang di kawasan Asia secara keseluruhan (E. Ng 2023).

Singapura yang dipimpin langsung oleh seorang Menteri Kebudayaan Singapura dalam bernegosiasi langsung dengan promotor konser Taylor Swift ini diketahui memperluas isu atau permasalahan negosiasi dengan meminta hak eksklusif kepada promotor konser Taylor Swift agar mau menambah hari penyelenggaraan konser “The Eras Tour” tersebut di Singapura saja. Perluasan isu konser terselenggara menjadi isu permintaan hak eksklusif Singapura dengan dalih tingginya minat penonton yang akan hadir di Singapura ini tercatat berhasil didiskusikan dan disepakati oleh kedua belah pihak sehingga konser yang awalnya hanya akan berlangsung selama 3 hari saja kemudian berhasil disepakati dan ditambah menjadi 3 hari lagi sehingga total hari konser “The Eras Tour” di Singapura menjadi 6 hari konser (Melani 2023).

Namun, menjelang penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” di Singapura selama enam hari di bulan Maret 2024 tersebut, muncul dinamika di kawasan Asia Tenggara khususnya di negara-negara tetangga Singapura seperti Thailand dan Filipina yang kemudian mengklaim bahwa pemerintah Singapura tidak ramah dan telah melakukan upaya monopoli agar Taylor Swift hanya mau datang dan menyelenggarakan konsernya “The Eras Tour” di Singapura saja. Pemerintah Singapura diklaim telah memberikan kontrak eksklusif kepada AEG Presents, selaku promotor konser Taylor Swift (Pusparisa 2024). Perdana Menteri Thailand, Srettha Thavisin mengklaim mengetahui kontrak eksklusif tersebut langsung dari promotor konser, AEG Presents. Namun saat ditanyakan oleh media terkait klaim Thailand tersebut, AEG Presents tidak memberikan respons sama sekali (A. Ng 2024).

3.2 Tukar-Menukar Nilai Tambah dalam Negosiasi Singapura

Setelah adanya perluasan isu atau permasalahan negosiasi yang dilakukan oleh negosiator yang kemudian menghasilkan banyak berbagai isu atau permasalahan lain untuk didiskusikan atau dinegosiasikan kedua belah pihak, maka proses negosiasi akan berlanjut ke tahapan di mana kedua belah pihak yang tengah bernegosiasi di atas meja perundingan ini kemudian akan saling melakukan tukar-menukar isu atau permasalahan yang ada. Aktivitas tukar-menukar isu atau permasalahan yang ada ini dilakukan dengan cara yang paling menguntungkan kedua belah pihak. Meskipun tingkat penting atau tidaknya isu atau permasalahan yang ditukarkan tersebut bisa saja lebih rendah di mata salah satu pihak. Namun, langkah ini dapat menjadi upaya untuk kedua belah pihak agar mampu melihat potensi mengenai seberapa penting atau tidaknya isu yang diangkat tersebut serta melihat peluang keuntungan darinya (Thompson 2014, 103).

Berbicara terkait konteks penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” di Singapura kali ini, Singapura yang memiliki isu atau permasalahan negosiasi yang diangkat terkait dengan kepentingan dan prioritas mereka di dalam negosiasi berupa perekonomian dan *Sports Hub* negara yang ingin dibangkitkan kembali pasca pandemi Covid-19 ini telah mendorong Singapura untuk melakukan tukar-menukar dengan isu milik promotor konser Taylor Swift yang memiliki isu terkait penjualan tiket. Bahkan isu ini diminta langsung oleh Taylor Swift agar harga penjualan tiket tidak bersifat dinamis atau memiliki kemungkinan untuk berubah-ubah (Sehdev 2024).

Merujuk kepada data yang dikeluarkan oleh Trip.com selaku laman penjualan tiket pesawat, dapat dilihat bersama bahwa sekitar 40 persen wisatawan

mancanegara yang merupakan penonton konser telah berdatangan ke Singapura tepat di saat momentum konser Taylor Swift “The Eras Tour” di Singapura diselenggarakan. Bahkan, apabila dilihat dari segi penjualan tiket konser enam hari tersebut juga diketahui bersama bahwa sebanyak 3 ratus ribu tiket konser Taylor Swift “The Eras Tour” di Singapura tersebut telah habis terjual. Fenomena yang luar biasa ini apabila dikaitkan dengan kepentingan dan prioritas Singapura dalam perekonomian ini maka menurut penelitian para analis, Singapura dapat meraup keuntungan ekonomi yang sangat besar terkhususnya pada sektor pariwisata Singapura sekitar 350 juta dolar hingga 500 juta dolar Singapura hanya pada kuartal pertama tahun 2024 saja (Angela Tan 2024). Di samping itu, melalui penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” ini juga telah berhasil meraih kepentingan dan prioritas Singapura dalam memperkuat posisi negara tersebut khususnya di kawasan Asia Pasifik sebagai pusat pertunjukan (Indraswari 2024).

Tidak hanya Singapura yang merasakan keuntungan maksimal setelah melakukan tukar menukar nilai tambah ini, AEG Presents pun selaku promotor konser Taylor Swift juga merasakan keuntungan maksimal. Meskipun data terkait berapa keuntungan yang diperoleh promotor tidak dipublikasikan, namun keuntungan sang artis yaitu Taylor Swift pun juga dapat mendulang keuntungan maksimal dari penyelenggaraan konser “The Eras Tour” di Singapura. Apabila dihitung per konser “The Eras Tour” maka Taylor Swift mampu memperoleh keuntungan sebesar 14 juta poundsterling atau setara dengan 17 juta dolar Amerika Serikat per konser atau per penampilannya di Singapura saja (The Economic Times 2024). Bahkan adanya keuntungan besar yang dapat diperoleh Taylor Swift dari

keseluruhan konser dunianya yang bertajuk “The Eras Tour” ini yang tercatat telah berhasil melakukan penjualan tiket sejumlah 2 miliar dolar Amerika Serikat mendorong penyanyi tersebut memberikan bonus kepada para penari dan tim penyelenggara konser sejumlah 197 juta dolar Amerika Serikat (Vasquez 2024).

3.3 Penawaran Paket Negosiasi Singapura

Salah satu yang menjadi kesalahan yang dilakukan oleh negosiator dalam berunding di atas meja negosiasi adalah hanya fokus melakukan penawaran untuk satu isu atau permasalahan saja. Apabila negosiator hanya memiliki satu isu atau permasalahan yang dapat ditawarkan di atas meja perundingan, maka kemungkinan untuk saling tukar-menukar isu atau permasalahan menjadi tidak memungkinkan. Negosiator perlu untuk menawarkan berbagai penawaran isu atau permasalahan secara sekaligus saat bernegosiasi sehingga negosiasi dapat berjalan dengan lancar dan berpotensi untuk tukar-menukar (Thompson 2014, 103).

Hal tersebutlah yang kemudian mengharuskan negosiator agar mampu mengemas kepentingan dan prioritas yang dimilikinya dalam berbagai tawaran dengan cara memiliki paket isu atau permasalahan yang dapat ditawarkan ke pihak lawan negosiasi. Apabila negosiator mampu mengemas dengan baik kepentingan dan prioritasnya ini dalam paket penawaran isu atau permasalahan negosiasi ini maka akan memungkinkan untuk pihak lawan ataupun sebaliknya untuk dapat melihat potensi serta peluang dari masing-masing isu atau permasalahan yang ditawarkan. Pada akhirnya, dengan cara inilah akan membuat lawan negosiasi atau sebaliknya tertarik untuk melakukan tukar-menukar di atas meja perundingan dan berujung kepada sebuah kesepakatan integratif (Thompson 2014, 103).

Tidak hanya terbukanya peluang untuk melakukan tukar-menukar isu atau permasalahan di atas meja perundingan, kemampuan negosiator dalam mengemas kepentingan dan prioritasnya ini dalam berbagai tawaran paket negosiasi akan memungkinkan negosiasi yang berjalan terhindar dari jalan buntu. Hal ini dikarenakan lawan negosiasi atau pun negosiator itu sendiri mampu melihat peluang atau preferensi yang berbeda terhadap berbagai isu atau permasalahan negosiasi yang ada sehingga tertarik untuk menyepakatinya karena tidak berpatokan pada satu isu atau permasalahan negosiasi yang ada. Hal inilah yang menjadi kelebihan dalam negosiasi integratif karena tetap melihat dan mendapatkan keuntungan dari tawaran isu atau permasalahan yang ditawarkan sehingga tidak pulang dengan membawa tangan kosong (Thompson 2014, 103).

Berkaca kepada konteks penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” di Singapura ini, Pemerintah Singapura yang telah memahami isu yang dianggap penting oleh promotor konser Taylor Swift, Pemerintah Singapura diketahui telah menawarkan kepada promotor konser Taylor Swift berupa tim penyelenggara konser yang terbaik yang dimiliki oleh Singapura, lokasi konser “The Eras Tour” yang dijamin terbaik untuk penyanyi Taylor Swift, ruang gerak bagi Taylor Swift dan keseluruhan tim penyelenggara konser dalam mengoperasikan kelancaran konser yang dijamin aman serta bebas dari gangguan, hingga keseluruhan lingkungan yang dijamin baik telah ditawarkan kepada promotor konser Taylor Swift. Paket penawaran ini telah dibawa ke atas meja perundingan oleh Singapura bahkan satu tahun sebelum tanggal destinasi internasional konser dari Taylor Swift itu sendiri diumumkan ke hadapan publik (Raguraman 2024).

Berangkat dari paket penawaran tersebut, Singapura dapat dikatakan telah mengemas berbagai tawaran tersebut dengan baik dan menarik sehingga berhasil mendatangkan penyanyi ternama seperti Taylor Swift. Berbicara mengenai tawaran berupa tim penyelenggara konser terbaik yang dapat diberikan Singapura, negara tersebut pernah tercatat dalam sejarah telah berhasil mendatangkan dan menyelenggarakan konser artis legendaris Michael Jackson pada tahun 1993. Konser yang bertajuk “Dangerous Tour” itu tercatat telah mencetak rekor dalam penjualan tiket dengan menghadirkan 80 ribu penonton hanya dalam dua hari konser saja (Singh 2017).

Di samping itu, lokasi konser Taylor Swift “The Eras Tour” yaitu National Stadium juga telah dikenal akan kecanggihannya. Diketahui Stadion milik Singapura ini dapat dengan otomatis mengubah tempat duduk penonton sesuai dengan kebutuhan acara (Tempo 2021). Dari sisi atap stadion pun juga diketahui dapat dibuka dan ditutup sesuai dengan kebutuhan acara (Ruhlessin and Alexander 2021). Tidak hanya itu, Stadion yang menjadi *Sports Hub* Singapura ini juga memiliki pusat perbelanjaan bernama Kallang Wave Mall dengan bermacam kuliner hingga pakaian yang ditawarkan kepada pengunjung yang datang (Laksamana and Wirajati 2018).

Bahkan pusat perbelanjaan *Kallang Wave* ini telah diprediksi akan penuh oleh penonton konser yang berbelanja makanan dan minuman saat momentum konser Taylor Swift “The Eras Tour” diselenggarakan (Hadi 2024). Beberapa keunggulan yang telah ditawarkan oleh National Stadium ini menjadi perhatian penting dan akan selalu ditingkatkan kualitasnya oleh Pemerintah Singapura agar dapat setara dengan stadion kelas atas dunia seperti SoFi Stadium di California di

mana tidak hanya diperuntukkan untuk acara olahraga saja, melainkan juga acara-acara potensial lainnya seperti konser musik ini (Raguraman 2024).

Adanya jaminan akan ruang aman dan lingkungan yang sepenuhnya baik di Singapura juga menjadi tawaran yang tidak kalah penting yang ditawarkan oleh pemerintah Singapura kepada promotor konser Taylor Swift. Dapat diketahui bersama juga, merujuk kepada data yang dikeluarkan tahun 2024 oleh *Forbes Advisor*, Singapura dinilai sebagai salah satu negara yang dinilai aman bagi wisatawan, khususnya mancanegara. Berdasarkan indikator penilaian yang diberikan terkait dengan adanya risiko kejahatan hingga risiko akan infrastruktur, Singapura berada pada urutan pertama sebagai negara dengan nilai yang sangat rendah akan risiko tersebut bahkan apabila dikalkulasikan risiko yang akan terjadi bernilai 0. Bahkan posisi Singapura ini berdampingan dengan Tokyo, Jepang yang berada di posisi kedua sebagai tempat yang aman bagi wisatawan (Shan 2024). Bahkan apabila berkaca kepada fakta penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” di Asia, kedua negara tersebut berhasil masuk ke dalam jajaran destinasi internasional yang dituju oleh Taylor Swift (CNN Indonesia 2023).

3.4 Penawaran dengan Nilai Setara oleh Singapura dalam Negosiasi

Strategi negosiasi integratif berupa penawaran dengan nilai setara dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya dalam negosiasi untuk memberikan sebuah penawaran alternatif yang tetap mengacu pada kepentingan dan prioritas negosiator. Dapat dikatakan juga bahwa strategi ini merupakan salah satu strategi ampuh dalam negosiasi integratif yang dapat dilakukan negosiator agar negosiasi terjamin untuk saling menguntungkan. Strategi ini dikatakan ampuh karena dapat

mengubah jalannya negosiasi yang awalnya memungkinkan untuk menemui jalan buntu ataupun lawan negosiasi yang tidak kooperatif sekalipun (Thompson 2014, 104–5).

Berangkat dari penjelasan tersebut maka perlu untuk diperhatikan beberapa poin penting harus dicapai oleh negosiator dalam memberikan penawaran dengan nilai setara dalam negosiasi ini. Pertama, tawaran yang ditawarkan harus dipastikan memiliki dua atau bahkan lebih baik banyak tawaran. Kedua, penawaran yang dilakukan harus dipastikan juga untuk tetap mengacu kepada kepentingan dan prioritas negosiator sehingga tujuan negosiasi tetap tercapai meskipun tawaran yang diberikan bersifat alternatif. Terakhir adalah berbagai penawaran dengan nilai setara ini harus ditawarkan sekaligus atau secara bersamaan saat negosiasi berlangsung. Hal ini akan membuat lawan negosiasi memandang negosiator sebagai seseorang yang gigih dalam mencapai tujuannya (Thompson 2014, 104–5).

Apabila poin-poin penting dalam penawaran dengan nilai setara ini mampu dipenuhi dan dilakukan oleh negosiator, maka negosiasi akan berjalan saling menguntungkan atau integratif. Bahkan strategi ampuh dalam negosiasi integratif ini dinilai sebagai salah satu strategi yang paling lengket dalam menarik dan memikat pihak lawan untuk sepakat dalam negosiasi. Hal ini dikarenakan negosiator memiliki banyak pilihan tawaran dalam bernegosiasi sehingga pihak lawan dengan senang hati untuk memilih dan menyepakatinya dibandingkan apabila negosiator hanya terpaksa kepada satu tawaran saja (Thompson 2014, 105).

Merujuk kepada ketiga poin-poin penting yang harus dipenuhi oleh negosiator dalam menawarkan penawaran dengan nilai setara ini, Pemerintah Singapura dilihat telah memenuhi ketiga poin tersebut. Berangkat dari penjelasan

sebelumnya bahwa poin pertama telah dilakukan oleh pemerintah Singapura melalui penawaran lebih dari dua tawaran kepada promotor konser Taylor Swift. Penawaran lebih dari dua tawaran tersebut termasuk di dalamnya tim penyelenggara konser yang dijamin terbaik yang dimiliki oleh Singapura, lokasi konser “The Eras Tour” yang dijamin terbaik untuk penyanyi Taylor Swift, ruang gerak bagi Taylor Swift dan keseluruhan tim penyelenggara konser dalam mengoperasikan kelancaran konser yang dijamin aman serta bebas dari gangguan, hingga keseluruhan lingkungan yang dijamin baik telah ditawarkan kepada promotor konser Taylor Swift (Raguraman 2024).

Penawaran-penawaran ini apabila dipahami tetap berangkat dari poin kedua di mana adanya kepentingan dan prioritas Pemerintah Singapura yang erat kaitannya dengan keinginan untuk menumbuhkembangkan perekonomian Singapura kembali pasca pandemi Covid-19, serta upaya menghidupkan kembali National Stadium sebagai sebuah *Sports Hub* baik di kawasan maupun global (Indraswari 2024). Kedua poin penting tersebutlah yang kemudian mendorong Singapura kepada poin penting ketiga berupa penawaran dengan nilai setara yang ditawarkan oleh Singapura secara sekaligus atau bersamaan dalam satu waktu negosiasi dengan promotor konser Taylor Swift. Adapun yang dimaksud dengan penawaran dengan nilai setara dalam konteks penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” di sini adalah pemberian insentif secara eksklusif oleh pemerintah Singapura kepada promotor konser Taylor Swift (A. Ng 2024).

Langkah pemerintah Singapura berupa pemberian insentif secara eksklusif ini dinilai sebagai langkah efektif yang telah berhasil mendatangkan Taylor Swift ke Singapura. Langkah atau upaya ini dinilai mereka sebagai sesuatu hal yang wajar

diberikan dalam sebuah negosiasi. Pemerintah Singapura juga mengklaim bahwa dengan langkah tersebutlah Taylor Swift pada akhirnya mau datang meskipun hanya ke Singapura, dan apabila tidak dilakukan pemberian insentif eksklusif tersebut Taylor Swift bisa saja tidak datang ke kawasan Asia Tenggara ini (Magramo 2024).

Dapat diketahui bersama, pemberian insentif eksklusif ini telah mencerminkan dan memperkuat posisi Singapura sebagai sebuah negara yang “mampu” menggelar acara-acara besar bertaraf internasional. Pemberian insentif ini juga berperan sebagai katalisator sehingga peluang datangnya Taylor Swift ke kawasan Asia Tenggara menjadi besar dan mungkin untuk terjadi. Keberhasilan dalam menarik promotor konser Taylor Swift melalui pemberian insentif ini akan dapat memenuhi kepentingan dan prioritas Singapura berupa kontribusi positif terhadap perekonomian negara khususnya berasal dari sektor pariwisata dikarenakan akan banyaknya penonton bahkan wisatawan yang datang ke Singapura sehingga posisi Singapura sebagai destinasi yang menarik menjadi semakin kuat (Raguraman 2024).

Upaya alternatif dari Singapura ini berupa pemberian insentif tertentu kepada promotor konser Taylor Swift, lantas menuai dinamika di kawasan Asia Tenggara. Para pemimpin negara tetangga seperti Filipina dan Thailand mengkritik langsung Pemerintah Singapura atas upaya alternatif berupa pemberian insentif eksklusif tersebut. Pemerintah Thailand menilai bahwa sekitar 3 juta dolar Amerika Serikat telah diberikan oleh pemerintah Singapura kepada promotor konser Taylor Swift sehingga membuat Taylor Swift hanya tampil di Singapura saja (The Jakarta Post 2024). Namun saat ditanyakan oleh media terkait klaim Thailand tersebut, AEG

Presents tidak memberikan respons sama sekali (A. Ng 2024). Pembicaraan negara tetangga mengenai nominal insentif juga ditanggapi langsung oleh Menteri Kebudayaan yang telah memimpin langsung jalannya perundingan dengan promotor konser Taylor Swift setahun sebelum konser tersebut berhasil direalisasikan di Singapura. Menteri Tong menyatakan bahwa benar adanya insentif yang diberikan pemerintah Singapura untuk mendatangkan Taylor Swift, namun nominal insentif yang beredar menjadi pembicaraan negara tetangga tersebut tidaklah benar (The Jakarta Post 2024).

Penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” pada tahun 2023 hingga 2024 ini telah mengarahkan Singapura kepada strategi-strategi negosiasi yang dapat dikategorikan sebagai bentuk negosiasi integratif. Strategi negosiasi integratif yang tercermin dalam upaya Singapura tersebut telah mendatangkan Taylor Swift ke Singapura untuk menyelenggarakan konser “The Eras Tour”. Terselenggaranya konser ini juga ditambah dengan berbagai keuntungan yang dapat diperoleh oleh kedua belah pihak baik dalam hal keuntungan ekonomi maupun popularitas atau prestise. Hal ini semakin menegaskan bahwa keuntungan maksimal dalam negosiasi integratif bukanlah berkaitan dengan keadilan atau pembagian secara rata sumber daya atau *pie* negosiasi. Melainkan bagaimana sumber daya atau *pie* negosiasi tersebut mampu diperbesar sehingga pada akhirnya masing-masing pihak dengan kepentingan dan prioritas berbeda ini dapat saling mengambil dan merasakan keuntungan dari sumber daya atau *pie* negosiasi yang telah diperbesar tersebut (Thompson 2014, 92).

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berangkat dari penjelasan yang telah dipaparkan penulis dalam penelitian ini, maka dapat dipahami bersama bahwa banyak faktor pendorong bagi aktor negara untuk kemudian melakukan sebuah upaya negosiasi. Taylor Swift dengan penyelenggaraan konser terbarunya yang diberi tajuk “The Eras Tour” ini adalah salah satu contoh faktor pendorongnya. Para pemimpin negara di dunia mulai dari kawasan Amerika Utara hingga kawasan Asia kemudian menunjukkan ketertarikannya kepada penyelenggaraan konser terbaru milik Taylor Swift tersebut. Adanya kontribusi positif dan cukup signifikan yang dibawa oleh penyelenggaraan konser Taylor Swift “The Eras Tour” ini terhadap perekonomian sebuah negara menjadi alasan bagi para pemimpin negara tersebut untuk berlomba-lomba dalam membujuk Taylor Swift agar mau datang ke negara mereka untuk menyelenggarakan konser terbarunya tersebut.

Dalam konteks kawasan Asia Tenggara, Singapura diketahui menjadi satu-satunya negara yang berhasil menjadi destinasi pemberhentian internasional dari konser Taylor Swift “The Eras Tour” ini. Keberhasilan Singapura ini menimbulkan dinamika bagi negara-negara tetangganya. Pemerintah Singapura dikritik telah melakukan upaya yang tidak ramah bagi negara tetangganya dan Singapura juga diklaim telah memberikan pengaturan eksklusif dan nominal insentif tertentu bagi promotor konser Taylor Swift sehingga sepakat untuk mendatangkan Taylor Swift untuk menyelenggarakan konser di Singapura saja. Kritik dan klaim tersebut

ditanggapi oleh pemerintah Singapura sebagai sebuah upaya yang wajar saja untuk dilakukan dan bukanlah sebuah upaya yang tidak ramah bagi negara tetangganya.

Berangkat dari kritik dan klaim negara tetangga Singapura tersebut, upaya Singapura ini dapat dikategorikan sebagai sebuah upaya negosiasi integratif. Hal ini dikarenakan apabila melihat kepada beberapa strategi negosiasi yang telah ditempuh oleh Singapura. Strategi yang pertama dapat dilihat pada upaya Singapura dalam melakukan *perspective taking* promotor konser. Menariknya, pengambilan sudut pandang oleh Singapura terhadap promotor konser ini didasarkan kepada serangkaian pengalaman dari berbagai pihak promotor konser yang ada dan telah sukses menyelenggarakan konser di Singapura. Pengalaman tersebut terlihat dari pernyataan promotor konser yang menilai konser cenderung diselenggarakan di Singapura karena fasilitas serta geografis yang mendukung, lingkungan yang dinilai nyaman serta aman karena situasi perpolitikan dalam negeri yang stabil, hingga kebijakan negara yang mendukung konser dapat berjalan dengan lancar.

Strategi yang kedua adalah Singapura menanyakan kepada promotor konser terkait dengan waktu dan tempat yang cocok bagi promotor konser Taylor Swift. Singapura juga diketahui telah segera mempersiapkan hal itu dan menjamin bahwa tempat yang disediakan telah sesuai untuk Taylor Swift. Hal itu terlihat saat Singapura menjadikan negara tersebut ramah bagi penggemar Taylor Swift. Meskipun demikian, upaya ini tidak ditemukan informasi terkait umpan balik lawan negosiasi terkait kepentingan dan prioritasnya apa saat negosiasi. Strategi yang ketiga adalah Singapura juga telah menyatakan kepentingan dan prioritasnya terkait dengan perekonomian dan upaya memposisikan negara sebagai *Sports Hub* di kawasan. Namun, kepentingan dan prioritas Singapura ini hanya disampaikan

melalui wawancara dengan media massa sehingga tidak ada bukti konkret jikalau hal tersebut juga telah disampaikan langsung dalam negosiasi.

Strategi yang keempat adalah Singapura telah melakukan perluasan isu yang awalnya hanya berbicara tentang bagaimana konser dapat terselenggara di Singapura saja kemudian isu diperluas menjadi isu Singapura yang meminta untuk hak eksklusif penyelenggaraan konser hanya di Singapura saja. Perluasan isu ini berhasil dirundingkan dan konser yang awalnya tiga hari berhasil disepakati menjadi total enam hari konser. Strategi yang kelima adalah permintaan penyelenggaraan konser dari Singapura dengan permintaan agar penjualan tiket dari promotor konser agar tidak menunjukkan harga yang dinamis telah dipertukarkan dan membuat Singapura meraup keuntungan luar biasa mulai dari penjualan 300.000 tiket hingga kontribusi konser yang besar terhadap GDP Singapura yang diperkirakan menyumbang 2.9 persen. Nilai Singapura yang mampu mewadahi enam hari konser ini juga mampu menambah keuntungan bagi Taylor Swift yang diperkirakan mampu memperoleh 17 juta dolar Amerika Serikat per konsernya.

Strategi yang keenam adalah Singapura telah memberikan paket penawaran negosiasi kepada Taylor Swift berupa jaminan akan tim penyelenggara konser yang terbaik, ruang gerak bagi Taylor Swift dan keseluruhan tim konser yang dijamin aman serta bebas dari gangguan, serta keseluruhan lingkungan yang dijamin baik. Strategi yang ketujuh adalah Singapura telah memberikan penawaran dengan nilai setara secara langsung berupa pemberian pengaturan eksklusif dan insentif tertentu kepada promotor konser Taylor Swift sebagai langkah penawaran alternatif yang telah ampuh mendatangkan Taylor Swift ke Singapura saja.

Tabel 1. Hasil Analisis Studi Kasus Menggunakan Strategi Negosiasi Integratif

Strategi Negosiasi Integratif	Definisi	Hasil Analisis
<i>Perspective Taking</i>	Negosiator melakukan pengambilan sudut pandang pihak lawan negosiasi.	Singapura dalam momentum konser Taylor Swift “The Eras Tour” menilai perspektif promotor konser dengan didasarkan kepada pengalaman dari promotor konser yang pernah menyelenggarakan konser di Singapura.
<i>Asking Questions</i>	Negosiator dalam negosiasi menanyakan kepada pihak lawan tentang kepentingan dan prioritasnya.	Singapura menanyakan terkait tanggal atau waktu serta tempat yang sekiranya sesuai dengan promotor konser Taylor Swift. Namun demikian, pertanyaan ini tidak ada bukti konkret berupa umpan balik dari lawan negosiasi terkait dengan apa kepentingan dan prioritasnya.
<i>Information Reveal</i>	Negosiator dalam negosiasi menyatakan kepada pihak lawan terkait kepentingan dan prioritasnya.	Singapura menyatakan bahwa negara tersebut memiliki fokus terhadap pertumbuhan ekonomi negara dan upaya memposisikan Singapura sebagai pusat pertunjukan di kawasan. Namun demikian, pernyataan ini hanya diperoleh dari wawancara pemerintah Singapura di hadapan media sehingga tidak ada bukti konkret pernyataan ini dinyatakan langsung dalam negosiasi.
<i>Unbundle the Issues</i>	Negosiator dalam negosiasi memperluas isu yang dirundingkan dalam negosiasi.	Singapura memperluas isu “Bagaimana konser dapat diselenggarakan di Singapura” menjadi isu “Bagaimana Singapura meminta hak eksklusif penyelenggaraan konser”. Sehingga konser yang awalnya tiga hari berhasil disepakati menjadi enam hari dan hanya di Singapura saja.
<i>Value-added Trade-offs</i>	Negosiator dengan pihak lawan negosiasi	Singapura yang meminta menggelar konser Taylor Swift, dipertukarkan dengan

	saling tukar-menukar nilai tambah.	permintaan promotor konser berupa harga penjualan tiket yang tidak dinamis. Sehingga konser mendulang keuntungan maksimal baik ekonomi maupun prestise bagi kedua belah pihak.
<i>Package Deals Offers</i>	Negosiator dalam negosiasi menawarkan paket penawaran negosiasi kepada pihak lawan negosiasi.	Singapura memberikan paket penawaran negosiasi berupa, tim penyelenggara konser terbaik, ruang gerak yang aman bebas gangguan, serta lingkungan yang keseluruhannya dijamin baik.
<i>Offers of Equivalent Value</i>	Negosiator dalam negosiasi secara sekaligus menawarkan penawaran dengan nilai setara kepada pihak lawan negosiasi.	Singapura memberikan pengaturan eksklusif dan insentif tertentu kepada Taylor Swift sehingga mau datang dan konser di Singapura saja.

Sumber: Diolah dari Thompson 2014, hal. 97-105.

Maka dapat disimpulkan bahwa, strategi-strategi negosiasi integratif yang telah dijalankan oleh Singapura terhadap penyelenggaraan Konser Taylor Swift “The Eras Tour” ini terbukti telah berhasil mendatangkan Taylor Swift untuk menggelar konsernya tersebut di Singapura. Keberhasilan Singapura ini tidak hanya sebatas konser tersebut berhasil dilaksanakan saja, melainkan dari terselenggaranya konser tersebut baik Singapura maupun Taylor Swift telah memperoleh keuntungan yang maksimal darinya, baik dilihat secara ekonomi maupun prestise kedua belah pihak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan juga bahwa negosiasi ini telah bersifat saling menguntungkan atau *win-win* bagi kedua belah pihak.

4.2 Rekomendasi

Berangkat dari pembahasan dalam penelitian ini yang membahas tentang upaya negosiasi yang telah dilakukan Singapura terhadap penyelenggaraan Konser

Taylor Swift “The Eras Tour”, penelitian ini masih berfokus kepada keberhasilan dari upaya negosiasi Singapura tersebut saja. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar penelitian ke depannya juga dapat melihat dan menganalisis adanya potensi kekurangan atau kegagalan dari upaya negosiasi yang telah dilakukan Singapura ini sehingga penelitian terkait upaya negosiasi tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang baik dari sisi keberhasilannya maupun dari sisi kekurangan atau kegagalannya. Penulis juga merekomendasikan agar penelitian terkait dengan upaya negosiasi yang dilakukan oleh aktor negara dalam merespons peranan budaya populer seperti pertunjukan seni ini dapat kemudian diperkaya lagi dalam khasanah ilmu Hubungan Internasional. Hal ini dikarenakan budaya populer saat ini telah menunjukkan perkembangan dan penyebaran yang signifikan bahkan dapat mempengaruhi arah atau sikap aktor negara yang apabila dimanfaatkan dengan baik dapat mencapai kepentingan dan prioritas negara itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Arroyo, Marie Angelique. 2023. "Economic Impact of Women in Entertainment: A Case Study on Taylor Swift and Barbie." *Modern Economy* 14 (10): 1393–1403. <https://doi.org/10.4236/me.2023.1410071>.
- Basadur, Min, Pam Pringle, Gwen Speranzini, and Marie Bacot. 2000. "Collaborative Problem Solving Through Creativity in Problem Definition: Expanding the Pie." *Creativity and Innovation Management* 9 (1): 54–76. <https://doi.org/10.1111/1467-8691.00157>.
- DeWind, Signè, Wayne Geerling, G. Dirk Mateer, and Kelsey Halfen. 2023. "The Economics Behind the Billions: How Taylor Swift and MrBeast Can Be Used to Teach Economics." *Available at SSRN*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4640484>.
- Hakiki, Falhan. 2024. "Kepentingan Nasional Singapura Dalam Tur The Eras Taylor Swift." *Jurnal Hubungan Internasional* 1 (2): 93–120.
- Tribulski, Emily. 2020. "Look What You Made Her Do: How Swift, Streaming, and Social Media Can Increase Artists' Bargaining Power." *Duke L. & Tech. Rev.* 19 (1): 91–121.
- Zhang, Zhuoer. 2022. "Research on Music Album Sales and Commercial Economic Value: Taking Taylor Swift as Evidence." In *2022 2nd International Conference on Economic Development and Business Culture (ICEDBC 2022)*, 3–8. Atlantis Press. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icedbc-22/125983598>.

Buku

- Katz, Lothar. 2006. *Negotiating International Business: The Negotiator's Reference Guide to 50 Countries Around the World*. 3rd edition. Charleston, S.C: BookSurge Publishing.
- Thompson, Leigh. 2014. *The Mind and Heart of the Negotiator*. 6th edition. Boston: Pearson.

Artikel Daring

- ABC News. 2024. "Exclusive Taylor Swift Deal Was Not 'Unfriendly' towards Neighbours, Singapore PM Says." *ABC News*, March 5, 2024. <https://www.abc.net.au/news/2024-03-05/singapore-prime-minister-taylor-swift-exclusive-deal-not-hostile/103550940>.
- Anwar, Laraswati Ariadne. 2024. "Singapura Menyiapkan 'Dunia Taylor Swift'." *KOMPAS*, February 29, 2024. <https://www.kompas.id/baca/english/2024/02/29/singapura-menyiapkan-dunia-taylor-swift>.
- ASEAN Briefing. 2024. "Swiftonomics: Fueling Singapore's Entertainment Hub Growth." *ASEAN Business News*, August 6, 2024. <https://www.aseanbriefing.com/news/swiftonomics-fueling-singapores-entertainment-hub-growth/>.

- BBC News. 2014. "Taylor Swift Cancels Thailand Gig After Army Take Over." *BBC News*, May 27, 2014, sec. Newsbeat. <https://www.bbc.com/news/newsbeat-27587150>.
- CNN Indonesia. 2023. "Taylor Swift Bakal Konser The Eras Tour di Singapura dan Tokyo." *hiburan*, June 20, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230620234645-227-964497/taylor-swift-bakal-konser-the-eras-tour-di-singapura-dan-tokyo>.
- Department of Statistics Singapore. n.d. "Tourism." *Department of Statistics Singapore*. Accessed March 18, 2025. <http://www.singstat.gov.sg/publications/reference/ebook/industry/tourism>.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. 2023. "Ketentuan Kepabeanan, Cukai Dan Pajak Atas Impor Dan Ekspor Barang Kiriman," 2023. <https://www.beacukai.go.id/faq/ketentuan-kepabeanan-cukai-dan-pajak-atas-impor-dan-ekspor-barang-kiriman.html>.
- France, Lisa Respers. 2022. "Taylor Swift Announces 'The Eras Tour.'" *CNN*, November 1, 2022. <https://www.cnn.com/2022/11/01/entertainment/taylor-swift-eras-tour/index.html>.
- Government of Singapore. 2024. "Economic Opportunities." *Singapore Public Sector Outcomes Review 2024*, 2024. <https://spor.performancereports.gov.sg/businesses/strong-and-resilient-economy/economic-opportunities/>.
- Hadi, Edino Abdul. 2024. "Taylor Swift Concert Guide: 10 Things to Note before You Head to National Stadium." *The Straits Times*, March 1, 2024. <https://www.straitstimes.com/life/entertainment/taylor-swift-concert-guide-10-things-to-note-before-you-head-to-national-stadium>.
- Indraswari, Debora Laksmi. 2024. "Coldplay hingga Taylor Swift Melambungkan Singapura sebagai Pusat Hiburan Dunia." *kompas.id*, March 2, 2024. <https://www.kompas.id/baca/english/2024/03/03/coldplay-hingga-taylor-swift-melambungkan-singapura-sebagai-pusat-hiburan-dunia>.
- Laksamana, Nugyasa, and Jalu Wisnu Wirajati. 2018. "Mengintip 'Kawasan GBK' Milik Singapura, Tak Sekadar Olahraga." *KOMPAS.com*, July 27, 2018. <https://bola.kompas.com/read/2018/07/27/07170038/mengintip-kawasan-gbk-milik-singapura-tak-sekadar-olahraga>.
- Lim, Shawn. 2021. "Singapore Sports Hub on How It Rethink Its Venues with Tech to Cope with Covid-19 Restrictions." *The Drum*, January 19, 2021. <https://www.thedrum.com/news/2021/01/19/singapore-sports-hub-how-it-rethink-its-venues-with-tech-cope-with-covid-19>.
- Magramo, Kathleen. 2024. "Eras Tour: Singapore Defends Taylor Swift's Exclusive Southeast Asia Stop After Neighbors Cry Foul." *CNN*, March 5, 2024. <https://www.cnn.com/2024/03/05/asia/singapore-taylor-swift-southeast-asia-intl-hnk/index.html>.
- Melani, Agustina. 2023. "Alasan Konser The Eras Tour Taylor Swift Jadi 6 Hari di Singapura." *liputan6.com*, December 5, 2023. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5328901/alasan-konser-the-eras-tour-taylor-swift-jadi-6-hari-di-singapura>.
- Nababan, Helena Fransisca. 2024. "Negosiasi Tingkat Tinggi di Balik Sukses Singapura Panggungkan Taylor Swift." *KOMPAS*, March 2, 2024.

- <https://www.kompas.id/baca/internasional/2024/03/02/negosiasi-tingkat-tinggi-di-balik-sukses-singapura-panggungkan-taylor-swift>.
- Ng, Abigail. 2024. "Govt Subsidies for Taylor Swift's Exclusive Singapore Deal 'Nowhere as High' as Speculated: Edwin Tong." *CNA*, March 1, 2024. <https://www.channelnewsasia.com/singapore/taylor-swift-concerts-edwin-tong-exclusive-singapore-deal-grant-4163341>.
- Ng, Eileen. 2023. "Taylor Swift Adds 3 Dates to Her Singapore Concert, Taking Total to 6 Shows." *The Straits Times*, June 25, 2023. <https://www.straitstimes.com/life/taylor-swift-adds-3-dates-to-her-singapore-concert-bringing-total-to-6-shows>.
- Pusparisa, Yosepha Debrina Ratih. 2024. "Sukses Monopoli Konser Taylor Swift, Singapura Berpeluang Panen Cuan." *kompas.id*, February 22, 2024. <https://www.kompas.id/baca/english/2024/02/22/berebut-bintang-dunia-menggaet-efek-domino>.
- Raguraman, Anjali. 2024. "Edwin Tong Led Multi-Agency Team to US to Help Bring Taylor Swift to S'pore for 6 Concerts." *The Straits Times*, March 2, 2024. <https://www.straitstimes.com/singapore/edwin-tong-led-multi-agency-team-to-the-us-to-help-bring-taylor-swift-to-s-pore-for-6-concerts>.
- Raguraman, Anjali, and Eddino Abdul Hadi. 2024. "Geography, Convenience, Political Stability: Why Music Stars Like Taylor Swift Come to Singapore." *The Straits Times*, February 24, 2024. <https://www.straitstimes.com/singapore/geography-convenience-and-political-stability-why-music-stars-like-taylor-swift-come-to-singapore>.
- Ruhlessin, Masya Famely, and Hilda B Alexander. 2021. "Atap Singapore National Stadium Berteknologi 'Retractable', Seperti Apa Kecanggihannya?" *KOMPAS.com*, December 30, 2021. <https://www.kompas.com/properti/read/2021/12/30/083000921/atap-singapore-national-stadium-berteknologi-retractable-seperti-apa>.
- Sehdev, Jeetendr. 2024. "6 Leadership Lessons From Taylor Swift's \$2 Billion Smash Hit Eras Tour." *Forbes*, December 9, 2024, sec. CMO Network. <https://www.forbes.com/sites/jeetendrsehdev/2024/12/09/six-leadership-lessons-from-taylor-swifts-2b-smash-hit-eras-tour/>.
- Shan, Lee Ying. 2024. "An Asian City is Named The Safest Destination in The World for Travelers." *CNBC*, July 23, 2024, sec. CNBC Travel. <https://www.cNBC.com/2024/07/23/singapore-is-named-the-safest-destination-in-the-world-for-travelers.html>.
- Singapore Customs. n.d. "Flat Rates for Freight & Insurance." Accessed March 19, 2025. <https://customs.gov.sg/businesses/valuation-duties-taxes-fees/establishing-customs-value-for-imports/flat-rates-for-freight-and-insurance/>.
- Singapore Tourism Board. 2025. "Singapore Achieves Historical High in Tourism Receipts in 2024." *Singapore Tourism Board*, 2025. <https://www.stb.gov.sg/about-stb/media-publications/media-centre/singapore-achieves-historical-high-in-tourism-receipts-in-2024/>.
- Singh, Surej. 2017. "7 of The Biggest Concerts Held in Singapore." *7 of the biggest concerts held in Singapore | Bandwagon | Music media championing and spotlighting music in Asia.*, October 4, 2017.

- <https://www.bandwagon.asia/articles/7-biggest-concerts-in-singapore-music-stadium>.
- Tan, Adelina. 2021. "Singapore's Tourist Arrivals Fell 85% to 2.7m, Lowest in Four Decades Due to Covid-19." *The Straits Times*, February 1, 2021. <https://www.straitstimes.com/singapore/consumer/27-million-visitors-in-singapore-in-2020-lowest-in-four-decades-due-to-covid-19>.
- Tan, Angela. 2024. "Beyond a Swift Lift to Singapore's Q1 Economy, Taylor's Concerts Can Deliver Long-Term Dividends." *The Straits Times*, February 29, 2024, sec. Singapore. <https://www.straitstimes.com/singapore/beyond-a-swift-lift-to-singapore-s-q1-economy-taylor-s-concerts-can-deliver-long-term-dividends>.
- Tempo. 2021. "Kecanggihan National Stadium Singapura dan Sappore Dome Tokyo | tempo.co." *Tempo*, Desember | 08.08 WIB 2021. <https://www.tempo.co/olahraga/kecanggihan-national-stadium-singapura-dan-sappore-dome-tokyo--442487>.
- The Business Time. 2024. "Swift Tour Prompts Economists to Upgrade Singapore GDP Forecast." *The Business Times*, March 9, 2024. <https://www.businesstimes.com.sg/singapore/swift-tour-prompts-economists-upgrade-singapore-gdp-forecast>.
- The Economic Times. 2024. "How Much Does Taylor Swift Earn from Each Show? Know about Her Eras Tour Earnings and Total Net Worth." *The Economic Times*, July 3, 2024. <https://economictimes.indiatimes.com/news/international/us/how-much-does-taylor-swift-earn-from-each-show-know-about-her-eras-tour-earnings-and-total-net-worth/articleshow/111440478.cms?from=mdr>.
- The Jakarta Post. 2024. "Singapore Says Taylor Swift Gig Grant Not As High As Speculated." *The Jakarta Post*, March 4, 2024. <https://www.thejakartapost.com/culture/2024/03/04/singapore-says-taylor-swift-gig-grant-not-as-high-as-speculated.html>.
- The Straits Times. 2019. "BTS, Coachella Concert Promoter AEG Makes Singapore Its Regional HQ." *The Straits Times*, September 18, 2019. <https://www.straitstimes.com/business/companies-markets/coachella-bts-concert-promoter-aeg-sets-up-regional-hq-in-singapore>.
- Vasquez, Whitney. 2024. "Taylor Swift Gave \$197M in Bonuses to Eras Tour Performers, Crew." *New York Post*, December 9, 2024. <https://nypost.com/2024/12/09/entertainment/taylor-swift-gave-197m-in-bonuses-to-eras-tour-performers-crew/>.
- Willman, Chris. 2022. "Taylor Swift Announces 2023 'Eras Tour' of U.S. Stadiums." *Variety*, November 1, 2022. <https://variety.com/2022/music/news/taylor-swift-announces-2023-tour-1235419454/>.
- . 2023. "Taylor Swift Announces 2024 International Tour Dates, Including U.K., Japan, France, Italy, Spain, Germany and Australia." *Variety*, June 20, 2023. <https://variety.com/2023/music/news/taylor-swift-2024-international-tour-dates-eras-1235649322/>.
- World Bank. n.d. "GDP Growth (Annual %) - Singapore." *World Bank Open Data*. Accessed March 18, 2025. <https://data.worldbank.org>.